

Jejak Ramadhan

Kumpulan Kultum Ramadhan
30 Hari Penuh Hikmah



almadinah.or.id

Jejak Ramadhan

Kumpulan Kultum Ramadhan
30 Hari Penuh Hikmah



almadinah.or.id

Judul Buku:
Jejak Ramadhan
Kumpulan Kultum Ramadhan
30 Hari Penuh Hikmah

Penyusun:
Tim Redaksi almadinah.or.id

Editor:
Tim Redaksi almadinah.or.id

Tata Letak dan Desain:
Tim Redaksi almadinah.or.id

Penerbit:
Tim Redaksi almadinah.or.id

©tim_redaksi_almadinah.or.id_2026

Kata Pengantar

Alhamdulillah Rabbil 'alamin. Segala puji hanya milik Allah ﷻ, Rabb yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang kembali mempertemukan kita dengan bulan mulia, bulan yang jejaknya selalu membekas dalam hati orang-orang beriman, yaitu Ramadhan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, teladan terbaik dalam menapaki jalan iman, ibadah, dan akhlak.

Ramadhan bukan sekadar deretan hari dalam kalender hijriyah. Ia adalah perjalanan ruhani, ruang muhasabah, dan kesempatan emas untuk memperbaiki diri. Setiap hari di bulan ini menyimpan pelajaran, setiap malamnya menawarkan ampunan, dan setiap detiknya membuka peluang kedekatan dengan Allah ﷻ. Namun sering kali, Ramadhan berlalu begitu cepat tanpa sempat kita abadikan hikmahnya dalam kesadaran dan perubahan nyata.

Buku "JEJAK RAMADHAN: Kumpulan Kultum Ramadhan 30 Hari Penuh Hikmah" hadir sebagai ikhtiar sederhana untuk menemani perjalanan tersebut. Setiap kultum disusun ringkas, padat, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, agar Ramadhan tidak hanya terasa di masjid, tetapi juga hidup dalam rumah, pekerjaan, keluarga, dan relung hati kita. Jejak-jejak hikmah ini diharapkan menjadi pengingat harian, sekaligus pijakan untuk menumbuhkan iman secara bertahap namun berkelanjutan.

Kumpulan kultum ini dirancang untuk dibaca, direnungkan, dan disampaikan, baik oleh para dai, imam, guru, orang tua, maupun siapa saja yang ingin berbagi kebaikan. Semoga setiap halaman menjadi wasilah kebaikan, memperkuat keikhlasan, meluruskan niat, serta menuntun kita agar keluar dari Ramadhan sebagai pribadi yang lebih bertakwa, bukan sekadar lebih lapar dan haus.

Akhir kata, kami menyadari buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, saran dan masukan yang membangun sangat kami harapkan. Semoga Allah ﷻ menerima amal kecil ini, menjadikannya pemberat kebaikan di sisi-Nya, dan menuliskan bagi kita jejak Ramadhan yang tak pernah terhapus hingga akhir hayat.

Amin ya Rabbal 'alamin.

Surakarta, 18 Sya'ban 1447 H

Tim Redaksi almadinah.or.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الْمُبْعُوثِ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ:

Kami bersyukur kepada Allah, pada Ramadhan tahun ini kita mendapatkan nikmat dengan terbitnya panduan materi kultum dari tim almadinah.or.id. Ini merupakan sebuah langkah kemajuan ilmiah dalam rangka ikut andil menyebarkan dakwah Ahlus Sunnah wal Jamaah sesuai dengan pemahaman para Salaful Ummah.

Semoga amal ini diterima di sisi Allah, dan semoga Allah memberikan tambahan ilmu kepada kita semua serta memberkahi langkah kita.

Aamiin.

Ketua Yayasan

Al Madinah Surakarta



Jauhari, Lc.

Daftar Isi

Cover Dalam	i
Judul Buku	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Ramadhan Tiba: Bersihkan Hati, Luruskan Niat, Sambut Dengan Cinta	1
Puasa: Rahasia Indah Antara Kita Dan Sang Pencipta.....	5
Lelah Yang Lillah: Meraih Surga Lewat Tarawih Dan Qiyamul Lail	9
Bercengkerama Dengan Al-Qur'an.....	13
Sunnah Yang Nikmat: Keberkahan Di Balik Sahur Dan Berbuka.....	17
Ramadhan Adalah Bengkel Hati: Saatnya Mensucikan Jiwa Yang Kotor	21
Puasa Tapi Sia-Sia? Awas, Bahaya Lisan Tak Terjaga!.....	25
Jor-Joran Bersedekah: Meneladani Kedermawanan Nabi ﷺ	29
Basahi Lidah Dengan Dzikir: Kunci Ketenangan Di Tengah Kesibukan.....	33
Sabar Tingkat Tinggi: Menahan Emosi, Menyempurnakan Puasa	37
Ketuk Pintu Langit: Berburu Waktu Mustajab Saat Doa Tak Tertolak	41
Masjid Rumah Kedua: Menghidupkan Syiar Di Tengah Hiruk-Pikuk Dunia... ..	45
Mencari Berkah (Tabarruk): Antara Cinta, Syariat, Dan Batasan.....	49
Mandikan Dosa Dengan Istighfar: Saatnya Kembali Sebelum Terlambat	54
Jaga Kemurnian Tauhid: Bahaya Bersumpah Atas Nama Selain Allah.....	58
Ramadhan Momen Emas: Mencetak Generasi Rabbani	62
Terpukau Mukjizat Al-Qur'an: Bukti Kebenaran Kitab Suci	66
Puasa Bukan Alasan Malas: Tetap Produktif, Ibadah Jalan Terus	70
Gaspol Di Tikungan Akhir: Jangan Biarkan Ramadhan Berlalu Hampa.....	74
Berburu Malam 1.000 Bulan: Tanda, Rahasia, Dan Amalan Lailatul Qadar... ..	78

Gerbang Surga Paling Tengah: Berbakti Pada Orang Tua Di Sisa Usia	82
Tetangga Adalah Saudara: Bukti Iman Dalam Kehidupan Bertetangga	86
Zakat Fitrah: Pembersih Puasa, Penambal Kekurangan Ibadah	90
Musuh Dalam Selimut: Waspada Bahaya Kemunafikan	94
Taubat Nasuha: Janji Tak Mengulangi, Mumpung Pintu Masih Terbuka.....	98
Di Balik Ujian Ada Sayang Allah: Menemukan Hikmah Dalam Musibah	102
Bercermin Diri (Muhasabah): Sudahkah Ramadhan Ini Mengubah Kita?	106
Memakan Bangkai Saudara Sendiri: Ngerinya Dosa Ghibah	110
Jadilah Pemaaf: Melapangkan Dada Menjelang Hari Kemenangan	114
Air Mata Perpisahan: Akankah Kita Bertemu Ramadhan Tahun Depan?	118
Daftar Pustaka.....	122



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Ramadhan Tiba: Bersihkan Hati, Luruskan Niat, Sambut Dengan Cinta

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-1

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

Marilah kita panjatkan syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah karena kembali dipertemukan dengan bulan yang mulia, bulan yang selalu dinanti oleh orang-orang beriman, yaitu bulan Ramadhan.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan bukan sekadar perubahan jadwal makan dan tidur. Ramadhan adalah tamu agung dari Allah yang datang membawa ampunan, rahmat, dan pembebasan dari api neraka. Maka, sebagaimana tamu mulia yang datang ke rumah kita, Ramadhan pun perlu disambut dengan persiapan, bukan sekadar rutinitas tahunan.

Persiapan paling awal dan paling penting adalah membersihkan hati. Sebab Ramadhan bukan hanya ibadah jasad, tetapi ibadah hati.

Allah Ta'ala berfirman:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (٨٨) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٩)

"Pada hari ketika harta dan anak-anak tidak bermanfaat, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih." (QS. asy-Syu'ara': 88-89)

Ayat ini mengajarkan bahwa nilai ibadah di sisi Allah sangat ditentukan oleh **kondisi hati**. Ramadhan yang dijalani dengan hati penuh iri, dengki, dendam, dan sombong, dikhawatirkan hanya menyisakan lapar dan dahaga.

Rasulullah ﷺ pun mengingatkan kita tentang pentingnya kebersihan hati dalam ibadah. Beliau bersabda:

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

"Betapa banyak orang yang berpuasa, namun ia tidak mendapatkan dari puasanya selain rasa lapar dan dahaga." (HR. Ibn Majah, no. 1690; dinilai hasan oleh para ulama)

Para hadirin yang dirahmati Allah,

membersihkan hati berarti memulai Ramadhan dengan **taubat yang jujur**, memaafkan sesama, dan menanggalkan penyakit-penyakit batin. Inilah makna awal menyambut Ramadhan dengan benar.

Setelah hati dibersihkan, langkah berikutnya adalah **meluruskan niat**. Ramadhan adalah ibadah besar yang mudah tercampur dengan kebiasaan, tradisi, bahkan riya'. Padahal Rasulullah ﷺ telah meletakkan kaidah agung dalam seluruh ibadah:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan." (HR. al-Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907)

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa hadits ini adalah **poros seluruh agama**, karena sah atau rusaknya amal kembali kepada niat (*Sharh Sahih Muslim: 13/47*).

Meluruskan niat pada bulan Ramadhan berarti menegaskan dalam hati bahwa kita berpuasa, shalat, membaca Al-Qur'an, dan beramal **karena Allah semata**, bukan karena kebiasaan, bukan karena lingkungan, dan bukan pula sekadar mengikuti kalender.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

setelah hati dibersihkan dan niat diluruskan, barulah Ramadhan pantas **disambut dengan cinta**. Cinta kepada Ramadhan bukan sekadar ungkapan, tetapi terlihat dari sikap dan sikap kita dalam menyambutnya.

Rasulullah ﷺ memberikan teladan cinta kepada Ramadhan. Beliau bergembira dengan kedatangannya dan memberi kabar gembira kepada para sahabat. Dalam sebuah hadits disebutkan:

أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ، فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيهِ
أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ النَّارِ

"Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa di dalamnya. Pada bulan itu pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup."
(HR. an-Nasa'i, no. 2106; dinilai shahih)

Para ulama menjelaskan bahwa kabar gembira Nabi ﷺ ini adalah bentuk tarbiyah agar umat mencintai Ramadhan, bukan merasa terbebani olehnya.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah mengatakan bahwa orang yang benar-benar mencintai Ramadhan akan **bersedih saat berpisah dengannya**, sebagaimana orang yang mencintai kekasihnya. (*Lata'if al-Ma'arif*: 291).

Menyambut Ramadhan dengan cinta berarti:

- ❑ gembira dengan datangnya ibadah,
- ❑ rindu kepada Al-Qur'an,
- ❑ bersemangat memperbaiki diri,
- ❑ dan merasa kehilangan jika satu hari Ramadhan terlewat tanpa amal.

Para hadirin yang dirahmati Allah,

Ramadhan bukan sekadar bulan ibadah, tetapi **bulan perubahan**. Siapa yang masuk Ramadhan dengan hati yang bersih, niat yang lurus, dan cinta kepada Allah, insya Allah akan keluar sebagai pribadi yang lebih bertakwa.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan telah tiba. Maka mari kita sambut ia dengan sebaik-baik sambutan: membersihkan hati dari dosa, meluruskan niat dalam setiap amal, dan menghadirkannya dalam hidup kita dengan cinta.

اللَّهُمَّ سَلِّمْ لِرَمَضَانَ، وَسَلِّمْ رَمَضَانَ لَنَا، وَتَسَلِّمْهُ مِنَّا مُتَقَبِّلًا.

“Ya Allah, sampaikanlah kami kepada Ramadhan, sampaikan Ramadhan kepada kami, dan terimalah amal kami di dalamnya.”

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ النِّفَاقِ، وَأَعْمَالَنَا مِنَ الرِّيَاءِ، وَاللِّسَانَ مِنَ الْكَذِبِ، وَأَعْيُنَنَا مِنَ الْخِيَانَةِ.

“Ya Allah, bersihkan hati kami dari kemunafikan, amal kami dari riya’, lisan kami dari dusta, dan pandangan kami dari khianat.”

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ



Puasa: Rahasia Indah Antara Kita Dan Sang Pencipta

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-2

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

marilah kita panjatkan rasa syukur kepada Allah karena masih diberi kesempatan menikmati Ramadhan, bulan yang di dalamnya Allah mendekatkan hamba-Nya melalui ibadah yang paling sunyi, paling jujur, dan paling dalam maknanya, yaitu ibadah puasa.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Di antara seluruh ibadah yang Allah syariatkan, puasa memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki ibadah lain. Ia tidak selalu terlihat, tidak selalu terdengar, dan tidak selalu dapat diukur oleh manusia. Puasa adalah ibadah yang terjadi di ruang batin, sebuah rahasia indah antara seorang hamba dengan Rabb-nya.

Allah Ta'ala menegaskan tujuan agung puasa dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa." (QS. al-Baqarah: 183)

Ayat ini mengajarkan bahwa **buah puasa adalah takwa**. Takwa inilah yang menjadikan puasa sebagai ibadah yang paling jujur, karena hanya Allah yang benar-benar mengetahui apakah seorang hamba menjaga puasanya atau tidak.

Para hadirin yang dirahmati Allah,

Rasulullah ﷺ menyampaikan sebuah hadits qudsi yang mengungkap rahasia terbesar puasa. Beliau bersabda bahwa Allah Ta'ala berfirman:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصَّيَّامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

"Setiap amal anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya." (HR. al-Bukhari, no. 1904 dan Muslim, no. 1151)

Hadits ini menunjukkan betapa **istimewanya puasa**. Ibadah lain dapat tersentuh oleh pandangan manusia, misalnya shalat dan sedekah, sedangkan puasa tidak demikian. Hanya Allah yang mengetahui kejujuran seorang hamba ketika ia menahan diri saat tidak ada seorang pun yang melihatnya.

Imam Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menjelaskan bahwa puasa disebut milik Allah secara khusus karena ia **paling jauh dari riya'**, sebab hakikatnya adalah meninggalkan syahwat semata-mata karena Allah. (*Lata'if al-Ma'arif*: 272).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

di sinilah letak **keindahan rahasia puasa**. Ia mengajarkan kejujuran sejati. Seseorang bisa berpura-pura shalat, bisa berpura-pura dermawan, tetapi **tidak ada kepura-puraan dalam puasa** kecuali dengan kebohongan kepada Allah dan itu mustahil bagi hati yang hidup.

Rasulullah ﷺ juga mengingatkan bahwa puasa bukan sekadar menahan lapar dan dahaga.

Beliau bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ

"Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan dusta, maka Allah tidak membutuhkan ia meninggalkan makan dan minumannya." (HR. al-Bukhari, no. 1903)

Hadits ini menegaskan bahwa puasa adalah ibadah akhlak dan pengendalian diri, bukan sekadar ritual fisik. Puasa melatih hati untuk jujur, lisan untuk terjaga, dan perilaku untuk bersih.

Para hadirin yang dirahmati Allah,

keindahan puasa juga tampak pada kedekatan batin yang lahir darinya. Dalam keadaan lapar, lemah, dan haus, seorang hamba merasakan ketergantungan penuh kepada Rabb-nya. Inilah saat doa menjadi paling jujur dan harap paling tulus.

Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ... وَالصَّائِمُ حَتَّى يَفْطِرَ

"Ada tiga doa yang tidak tertolak... di antaranya doa orang yang berpuasa hingga ia berbuka." (HR. at-Tirmidzi, no. 2526; dinilai hasan)

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa diterimanya doa orang yang berpuasa karena kerendahan hati dan kekosongan diri yang ia rasakan di hadapan Allah. (*Sharh Sahih Muslim*: 8/33).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

puasa adalah madrasah keikhlasan. Ia membentuk hubungan personal yang intim antara hamba dan Rabb-nya. Ketika seseorang menahan diri dari yang halal karena Allah, ia sedang belajar meninggalkan yang haram dengan lebih mudah. Inilah transformasi batin yang diharapkan dari Ramadhan.

Rasulullah ﷺ menggambarkan kegembiraan khusus bagi orang yang berpuasa:

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

"Bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan: kegembiraan saat berbuka dan kegembiraan saat bertemu Rabb-nya." (HR. al-Bukhari, no. 1904 dan Muslim, no. 1151)

Kegembiraan kedua (bertemu Rabb) adalah bukti bahwa puasa meninggalkan jejak cinta yang mendalam di hati seorang mukmin.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

puasa adalah **rahasia indah** antara kita dan Sang Pencipta. Ia mengajarkan kejujuran, keikhlasan, dan ketergantungan total kepada Allah. Semoga Ramadhan ini menjadikan puasa kita bukan hanya sah secara hukum, tetapi hidup secara makna.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ صِيَامَنَا صِيَامَ الْمُخْلِصِينَ، وَقِيَامَنَا قِيَامَ الْمُتَّقِينَ، وَتَقَبَّلْهُ مِنَّا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

"Ya Allah, jadikan puasa kami sebagai puasa orang-orang yang ikhlas, dan qiyam kami sebagai qiyam orang-orang yang bertakwa, serta terimalah semuanya dari kami, wahai Rabb semesta alam."

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا، وَصَدِّقْ نِيَّاتِنَا، وَارْزُقْنَا لَذَّةَ الْقُرْبِ مِنْكَ فِي هَذَا الشَّهْرِ الْكَرِيمِ.

"Ya Allah, bersihkan hati kami, luruskan niat-niat kami, dan karuniakan kepada kami manisnya kedekatan dengan-Mu di bulan yang mulia ini."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Lelah Yang Lillah: Meraih Surga Lewat Tarawih Dan Qiyamul Lail

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-3

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

marilah kita panjatkan syukur kepada Allah karena masih diberi kekuatan untuk berdiri di malam-malam Ramadhan, malam yang diisi dengan shalat Tarawih dan qiyamul lail. Meski badan terasa letih, hati kita berharap semoga setiap lelah bernilai ibadah dan berbuah surga.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan adalah bulan yang mengajarkan kita tentang **lelah yang lillah** (lelah karena Allah). Lelah berjalan ke masjid, lelah berdiri dalam shalat, lelah melawan kantuk dan keinginan rebahan. Semua itu bukan kelelahan sia-sia, tetapi **lelah yang dicintai Allah** jika disertai iman dan keikhlasan.

Allah Ta'ala memuji hamba-hamba-Nya yang bersungguh-sungguh dalam ketaatan.

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, niscaya Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh Allah bersama orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-Ankabut: 69)

Ayat ini mengajarkan bahwa **kesungguhan dan pengorbanan** adalah pintu hidayah. Maka setiap langkah menuju masjid dan setiap tetes keringat dalam ibadah adalah bagian dari jihad melawan hawa nafsu.

Hadirin yang dirahmati Allah,

shalat Tarawih dan qiyamul lail di bulan Ramadhan memiliki kedudukan istimewa.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa menegakkan (shalat malam) di bulan Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. al-Bukhari, no. 2009 dan Muslim, no. 759)

Hadits ini menunjukkan bahwa **Tarawih dan qiyamul lail** bukan sekadar shalat **sunnah biasa**, tetapi sarana besar penghapus dosa. Syaratnya jelas: dilakukan dengan iman dan mengharap pahala, bukan karena ikut-ikutan atau sekadar menggugurkan kewajiban sosial.

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa makna *qama Ramadhan* adalah menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan shalat, baik Tarawih maupun qiyamul lail lainnya. (*Sharh Sahih Muslim: 6/39*).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

memang tidak bisa dipungkiri, shalat malam menghadirkan kelelahan. Kaki pegal, punggung terasa berat, dan mata sulit terbuka. Namun di balik itu semua tersimpan **janji surga**. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ

"Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat di tengah malam." (HR. Muslim, no. 1163)

Shalat malam adalah ibadah orang-orang pilihan. Ia tidak disaksikan banyak manusia, tetapi disaksikan oleh Allah. Karena itu, **lelahnya pun bernilai tinggi** di sisi-Nya.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menuturkan bahwa orang-orang shalih terdahulu merasa sedih jika suatu malam berlalu tanpa qiyamul lail, karena mereka meyakini bahwa **kelelahan dalam ibadah adalah tanda kecintaan Allah kepada hamba-Nya.** (*Lata'if al-Ma'arif*: 205).

Hadirin yang dirahmati Allah,

Tarawih dan qiyamul lail juga mendidik hati untuk **ikhlas dan sabar**. Tidak ada paksaan dalam shalat malam. Ia murni panggilan iman. Orang yang bangkit di malam hari sesungguhnya sedang menjawab panggilan Rabb-nya.

Allah Ta'ala menggambarkan hamba-hamba-Nya yang istimewa:

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (١٧) وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ
(١٨)

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di waktu sahur mereka memohon ampun." (QS. adz-Dzariyat: 17-18)

Ayat ini menunjukkan bahwa **malam hari adalah waktu kedekatan khusus dengan Allah**. Di saat kebanyakan manusia terlelap, hamba-hamba pilihan berdiri, bersujud, dan bermunajat.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

lelah yang lillah akan terasa ringan ketika kita menyadari balasannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ،
تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

"Wahai Sekalian manusia, sebarlah salam, berilah makan dan sholat malam lah ketika manusia sedang tidur maka kalian akan masuk surga dengan sejahtera." (HR. at-Tirmidzi, no. 2485; dinilai shahih)

Hadits ini menegaskan bahwa **shalat malam adalah jalan menuju derajat tinggi di surga**. Maka setiap lelah yang kita rasakan dalam Tarawih dan

qiyamul lail sejatinya sedang mengantarkan kita selangkah lebih dekat ke surga.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

jangan remehkan lelah dalam ibadah. Selama lelah itu **lillah**, selama niatnya karena Allah, maka ia bernilai pahala dan berbuah surga. Mari kita jalani Tarawih dan qiyamul lail dengan hati yang ikhlas, meski badan terasa letih.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ تَعَبَنَا فِي هَذَا الشَّهْرِ تَعَبًا مَأْجُورًا، وَقِيَامَنَا قِيَامَ الْمُخْلِصِينَ، وَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا أَجْمَعِينَ.

“Ya Allah, jadikanlah kelelahan kami di bulan ini sebagai kelelahan yang berpahala, jadikan qiyam kami qiyam orang-orang yang ikhlas, dan ampunilah seluruh dosa kami.”

اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ، وَارْزُقْنَا لَذَّةَ الْقِيَامِ بَيْنَ يَدَيْكَ فِي رَمَضَانَ وَبَعْدَهُ.

“Ya Allah, tolonglah kami untuk selalu mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan sebaik-baiknya, serta karuniakan kepada kami kenikmatan berdiri di hadapan-Mu di bulan Ramadhan dan setelahnya.”

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Bercengkerama Dengan Al-Qur'an

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-4

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah yang masih memberi kita kesempatan bertemu dengan malam ke-4 bulan Ramadhan. Di bulan inilah Allah menghadirkan kembali kepada kita nikmat yang paling agung setelah iman, yaitu **Al-Qur'an**.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan dikenal sebagai **bulan Al-Qur'an**, bukan hanya karena di bulan inilah Al-Qur'an diturunkan, tetapi karena Ramadhan adalah waktu terbaik untuk memperbarui hubungan kita dengan Kalamullah. Namun perlu kita renungkan bersama, apakah hubungan kita dengan Al-Qur'an selama ini sudah benar-benar hidup, atau baru sebatas rutinitas membaca?

Allah Ta'ala berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ ... (١٨٥)

"Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan tentang petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dan yang batil ... " (QS. al-Baqarah: 185)

Ayat ini mengingatkan kita bahwa Al-Qur'an bukan sekadar bacaan ritual, tetapi **petunjuk hidup**. Ia turun untuk dibaca, dipahami, dirasakan, dan diamalkan. Maka jika hubungan kita dengan Al-Qur'an hanya berhenti di lisan, dikhawatirkan kita belum meraih tujuan diturunkannya Al-Qur'an.

Para hadirin yang dirahmati Allah,

membaca Al-Qur'an tentu merupakan ibadah besar. Setiap huruf bernilai pahala. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

"Barang siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh." (HR. at-Tirmidzi, no. 2910)

Namun para hadirin, Al-Qur'an tidak hanya meminta untuk **dibaca**, tetapi juga **direnungi**. Allah Ta'ala menegur orang-orang yang membaca Al-Qur'an tanpa tadabbur:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (٢٤)

"Tidakkah mereka mentadabburi Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad: 24)

Ayat ini sangat tegas. Allah mengaitkan **ketiadaan tadabbur dengan terkuncinya hati**. Artinya, membaca tanpa meresapi makna bisa membuat Al-Qur'an tidak memberi pengaruh apa-apa pada jiwa.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Rasulullah ﷺ sendiri tidak memperlakukan Al-Qur'an sekadar bacaan cepat. Para sahabat menceritakan bahwa bacaan beliau penuh penghayatan. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata bahwa Nabi ﷺ membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan berhenti pada ayat-ayat yang menyentuh hati.

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ

"Apabila beliau (Nabi Muhammad ﷺ) melewati ayat yang mengandung tasbih, beliau bertasbih (mensucikan Allah). Apabila melewati ayat yang mengandung permintaan/permohonan, beliau meminta (berdoa). Dan apabila melewati ayat yang mengandung perlindungan, beliau memohon perlindungan (berlindung kepada Allah)." (HR. Muslim, no. 772)

Inilah yang dimaksud **bercengkerama dengan Al-Qur'an**; membaca dengan hati, berdialog dengan ayat, dan membiarkan Al-Qur'an menegur, menghibur, serta membimbing jiwa kita.

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa tadabbur adalah **tujuan utama membaca Al-Qur'an**, karena dengannya iman bertambah dan hati menjadi hidup. (*At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*: 73).

Para hadirin yang dirahmati Allah,

jika kita ingin merasakan manisnya Al-Qur'an di bulan Ramadhan, maka bacalah ia seperti kita bercengkerama dengan orang yang kita cintai. Tidak terburu-buru, tidak asal lewat, tetapi penuh perhatian dan rasa.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah mengatakan:

"Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hati daripada membaca Al-Qur'an dengan tadabbur dan perenungan." (*Miftah Dar as-Sa'adah*: 1/187)

Mungkin kita belum mampu memahami seluruh makna ayat, tetapi **merasakan kehadiran Allah saat membaca Al-Qur'an** sudah merupakan langkah besar. Sedikit ayat yang direnungi dengan hati, lebih baik daripada banyak ayat yang dibaca tanpa rasa.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan adalah waktu terbaik untuk memperbaiki hubungan kita dengan Al-Qur'an. Jadikan Al-Qur'an teman sahur kita, penenang di sela-sela puasa, dan sahabat setia di malam-malam Tarawih dan qiyamul lail.

Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk dihidupkan di dalam hati. Mari di bulan Ramadhan ini kita bercengkerama dengan Al-Qur'an, membaca dengan lisan, meresapi dengan hati, dan mengamalkan dengan perbuatan.

اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قُلُوبِنَا، وَنُورَ صُدُورِنَا، وَجَلَاءَ أَحْزَانِنَا، وَذَهَابَ هُمُومِنَا.

"Ya Allah, jadikanlah Al-Qur'an sebagai penyejuk hati kami, cahaya dada kami, penghapus kesedihan kami, dan penghilang kegelisahan kami."

اللَّهُمَّ عَلِّمْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا جَهِلْنَا، وَذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نُسِّينَا، وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ عَلَى الْوَجْهِ الَّذِي يَرْضِيكَ عَنَّا.

"Ya Allah, ajarkan kepada kami Al-Qur'an yang belum kami ketahui, ingatkan kami dari apa yang kami lupakan, dan karuniakan kepada kami kemampuan membacanya di malam dan siang hari dengan cara yang Engkau ridhai."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Sunnah Yang Nikmat: Keberkahan Di Balik Sahur Dan Berbuka

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-5

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

kita bersyukur kepada Allah karena masih diberi kesempatan menapaki malam-malam Ramadhan. Di bulan ini, Islam mengajarkan keindahan ibadah melalui hal-hal yang tampak sederhana, namun menyimpan keberkahan besar, yaitu sahur dan menyegerakan berbuka.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan tidak hanya mengajarkan kita menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga mengajarkan **adab dan sunnah** yang menjadikan ibadah terasa nikmat dan bernilai. Dua di antaranya adalah **sahur** dan **segera berbuka**. Keduanya bukan sekadar kebiasaan, melainkan **petunjuk Nabi ﷺ** yang sarat keberkahan.

Allah Ta'ala mengizinkan makan dan minum hingga terbit fajar, sebagaimana firman-Nya:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ... (١٨٧)

"Makan dan minumlah hingga jelas bagi kalian benang putih dari benang hitam, yaitu fajar ... " (QS. al-Baqarah: 187)

Ayat ini memberi ruang bagi kaum mukminin untuk **menguatkan diri sebelum puasa**. Dari sinilah sunnah sahur berakar; sebuah ibadah yang tampak ringan, namun menyimpan nilai besar di sisi Allah.

Rasulullah ﷺ menegaskan keutamaan sahur dengan sabda beliau:

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَهً

"Bersahurlah kalian, karena sesungguhnya dalam sahur terdapat keberkahan." (HR. al-Bukhari, no. 1923 dan Muslim, no. 1095)

Para hadirin yang dirahmati Allah,

perhatikan bahwa Nabi ﷺ tidak mengatakan sahur itu wajib, tetapi **mengandung keberkahan**. Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa keberkahan sahur mencakup keberkahan fisik; menguatkan badan untuk berpuasa, dan keberkahan spiritual; menjadi sebab bangun di waktu sahur yang penuh rahmat. (*Sharh Sahih Muslim: 7/206*).

Bahkan dalam waktu sahur, Allah Ta'ala memuji hamba-hamba-Nya yang memanfaatkan detik-detik akhir malam untuk beristighfar:

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (١٨)

"Dan di waktu sahur mereka memohon ampun." (QS. adz-Dzariyat: 18)

Artinya, sahur bukan hanya tentang makanan, tetapi **momen kedekatan dengan Allah**, saat doa mudah dikabulkan dan ampunan terbuka lebar.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

selain sahur, Islam juga mengajarkan sunnah yang tampak sederhana namun sangat menentukan kualitas puasa, yaitu **menyegerakan berbuka**. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

"Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka." (HR. al-Bukhari, no. 1957 dan Muslim, no. 1098)

Hadits ini mengandung pesan penting: **kebaikan umat ini terjaga dengan mengikuti sunnah**, bukan dengan sikap berlebihan. Menunda berbuka tanpa alasan syar'i bukan tanda kehati-hatian, melainkan menyelisihi petunjuk Nabi ﷺ.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menjelaskan bahwa menyegerakan berbuka adalah bentuk **ketundukan kepada syariat dan menjauhkan diri dari sikap berlebihan dalam ibadah**. (*Lata'if al-Ma'arif*: 274).

Rasulullah ﷺ juga mencontohkan cara berbuka yang sederhana dan penuh makna. Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَتَمَرَاتٍ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَمَرَاتٌ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ

"Rasulullah ﷺ biasa berbuka dengan ruthab (kurma basah) sebelum shalat. Jika tidak ada, maka dengan kurma kering. Jika tidak ada, maka beliau meneguk beberapa teguk air." (HR. Abu Dawud, no. 2356; dinilai shahih)

Sunnah ini mengajarkan **kesederhanaan dan kepatuhan**, bukan kemewahan dan berlebihan. Berbuka adalah ibadah, bukan ajang pamer hidangan.

Para hadirin yang dirahmati Allah,

di antara keutamaan berbuka adalah **doa orang yang berpuasa saat berbuka tidak tertolak**. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةً مَا تُرَدُّ

"Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa, ketika berbuka terdapat doa yang tidak tertolak." (HR. Ibnu Majah, no. 1753; dinilai hasan)

Maka betapa ruginya jika momen berbuka hanya diisi dengan sibuk memotret hidangan, sementara **doa terlewatkan**. Inilah nikmat sunnah yang sering kita abaikan.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

sahur dan berbuka adalah dua sunnah yang mengapit ibadah puasa. Keduanya mengajarkan **keseimbangan Islam**: tidak memberatkan, tidak berlebihan, dan penuh rahmat. Siapa yang menjaga sunnah, ia akan merasakan manisnya ibadah dan ketenangan hati.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

marilah kita jaga puasa kita dengan mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Bersahurlah meski dengan seteguk air, dan segerakan berbuka saat waktunya tiba. Di balik sunnah yang tampak sederhana itu, tersimpan **keberkahan besar dan kenikmatan iman**.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي سُحُورِنَا وَفِطْرِنَا، وَاجْعَلْهُمَا عَوْنًا لَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

"Ya Allah, berkahilah sahur dan berbuka kami, dan jadikan keduanya sebagai penolong kami untuk taat kepada-Mu."

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ صِيَامَنَا وَقِيَامَنَا، وَوَفِّقْنَا لِاتِّبَاعِ سُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ ﷺ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا.

"Ya Allah, terimalah puasa dan qiyam kami, dan berilah kami taufik untuk mengikuti sunnah Nabi-Mu Muhammad ﷺ lahir dan batin."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Ramadhan Adalah Bengkel Hati: Saatnya Mensucikan Jiwa Yang Kotor

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-6

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

marilah kita panjatkan syukur kepada Allah yang masih memberi kita kesempatan berada di malam keenam bulan Ramadhan. Bulan ini bukan sekadar kalender ibadah, tetapi ruang perbaikan diri; tempat Allah membukakan pintu taubat dan penyucian jiwa.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

dalam kehidupan sehari-hari, kita memahami bahwa kendaraan yang sering dipakai perlu masuk bengkel: dibersihkan, disetel ulang, dan diperbaiki agar kembali optimal. **Hati manusia pun demikian.** Ia bekerja setiap hari (berniat, merasa, mencintai, membenci) dan sangat mungkin tertutup dosa, maksiat, serta kelalaian. **Ramadhan hadir sebagai bengkel hati:** waktu terbaik untuk mensucikan jiwa yang kotor.

Allah Ta'ala menegaskan ukuran keberuntungan seorang hamba bukan pada banyaknya harta, tetapi pada **kesucian jiwa**. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

"Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." (QS. asy-Syams: 9–10)

Ayat ini menegaskan bahwa **tazkiyatun nafs** (membersihkan jiwa) adalah proyek utama kehidupan beriman. Dan Ramadhan adalah **waktu paling efektif** untuk proyek ini, karena seluruh pintu kebaikan dibuka dan penghalang kebaikan dilemahkan.

Hadirin yang dirahmati Allah,

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa **hati** adalah pusat seluruh amal. Beliau bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah, dalam jasad ada segumpal daging. Jika ia baik, baiklah seluruh jasad; jika ia rusak, rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, itulah hati." (HR. al-Bukhari, no. 52 dan Muslim, no. 1599)

Jika hati kotor, amal lahir pun akan kehilangan ruhnyanya. Puasa bisa tinggal lapar, shalat tinggal gerak, sedekah tinggal formalitas. Maka **membersihkan hati** adalah kebutuhan mendesak, bukan tambahan.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Di sinilah Ramadhan bekerja seperti bengkel. **Puasa** menahan syahwat agar hati peka. **Qiyamul lail** melembutkan jiwa. **Al-Qur'an** menyinari batin. **Sedekah** mengikis cinta dunia. Semua ibadah Ramadhan bermuara pada satu tujuan: **membersihkan hati**.

Rasulullah ﷺ bersabda tentang fungsi puasa:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan dusta, maka Allah tidak membutuhkan ia meninggalkan makan dan minumnya." (HR. al-Bukhari, no. 1903)

Hadits ini menunjukkan bahwa **tujuan puasa bukan sekadar fisik**, tetapi **pembersihan moral dan batin**. Puasa menuntut kita menahan lisan dari dusta, hati dari dengki, dan jiwa dari kesombongan.

Imam Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menjelaskan bahwa puasa adalah ibadah yang paling kuat pengaruhnya dalam **melemahkan hawa nafsu** dan **membersihkan hati**, karena ia memutuskan sumber-sumber syahwat (*Lata'if al-Ma'arif*: 214).

Hadirin yang dirahmati Allah,

salah satu kotoran hati yang paling berbahaya adalah **ghaflah** (kelalaian). Ramadhan datang untuk membangunkan hati yang tertidur. Allah Ta'ala berfirman:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ (١٦)

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk khusyuk hati mereka mengingat Allah?" (QS. al-Hadid: 16)

Ayat ini seolah bertanya kepada kita: **sampai kapan hati dibiarkan keras?** Ramadhan adalah momentum Allah mengetuk pintu hati agar kembali lembut dan tunduk.

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa **kekhusyukan hati** adalah buah dari zikir, taubat, dan menjauhi maksiat. (*Sharh Sahih Muslim*: 2/16).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

membersihkan hati tidak cukup dengan penyesalan sesaat. Ia butuh **taubat yang jujur dan istiqamah dalam perbaikan**. Rasulullah ﷺ bersabda:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

"Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa." (HR. Ibnu Majah, no. 4250; dinilai hasan)

Taubat adalah **air pembersih jiwa**. Dan Ramadhan menyediakan air itu dalam jumlah melimpah: malam-malam penuh ampunan, doa-doa yang mustajab, dan suasana yang mendukung perubahan.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata bahwa hati yang tidak disucikan akan terus sakit, dan obatnya adalah taubat, zikir, dan Al-Qur'an. (*Ighathat al-Lahfan*: 1/65).

Hadirin yang dirahmati Allah,

jangan sia-siakan Ramadhan hanya untuk memperbaiki jadwal, tetapi perbaikilah hati. Jika Ramadhan berlalu dan hati tetap penuh iri, dendam, dan sombong, maka bengkel telah kita datangi, namun perbaikan tidak kita lakukan.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan adalah bengkel hati. Datanglah dengan jiwa yang jujur, keluarlah dengan hati yang bersih. Mari kita manfaatkan bulan ini untuk menyucikan jiwa, melunakkan hati, dan memperbarui komitmen kepada Allah.

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ النِّفَاقِ، وَأَعْمَالَنَا مِنَ الرِّيَاءِ، وَأَلْسِنَتَنَا مِنَ الْكُذِبِ، وَأَعْيُنَنَا مِنَ الْخِيَانَةِ.

"Ya Allah, bersihkan hati kami dari kemunafikan, amal kami dari riya', lisan kami dari dusta, dan pandangan kami dari khianat."

اللَّهُمَّ زَكِّ نَفُوسَنَا، أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا.

"Ya Allah, sucikanlah jiwa kami. Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya. Engkau adalah Pelindung dan Penolongnya."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Puasa Tapi Sia-Sia? Awat, Bahaya Lisan Tak Terjaga!

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-7

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

marilah kita panjatkan syukur kepada Allah yang masih mempertemukan kita dengan malam ketujuh bulan Ramadhan. Bulan ini adalah bulan perbaikan diri, namun di sinilah pula tersembunyi bahaya besar: puasa yang sah secara fiqih, tetapi sia-sia secara pahala.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

tidak sedikit orang yang berhasil menahan lapar dan dahaga sejak terbit fajar hingga terbenam matahari, namun gagal menjaga lisannya. Ia berpuasa dengan perutnya, tetapi lisannya bebas berkata apa saja. Padahal, lisan adalah salah satu pintu terbesar yang merusak pahala puasa.

Rasulullah ﷺ telah memberikan peringatan yang sangat tegas:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ

"Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan dusta, maka Allah tidak membutuhkan ia meninggalkan makan dan minumannya." (HR. al-Bukhari, no. 1903)

Hadits ini tidak mengatakan puasanya batal, tetapi Allah tidak butuh puasanya. Artinya, puasa tersebut kehilangan nilai dan tujuannya. Lapar dan dahaga hanya menjadi penderitaan fisik, tanpa buah takwa.

Para hadirin yang dirahmati Allah,

Allah Ta'ala sendiri telah menegaskan bahwa tujuan puasa adalah takwa, bukan sekadar menahan makan dan minum. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa." (QS. al-Baqarah: 183)

Takwa berarti menjaga diri dari murka Allah, termasuk menjaga lisan dari perkara yang diharamkan. Maka puasa yang tidak mengubah cara berbicara adalah tanda takwa belum tumbuh.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

bahaya lisan bukan perkara sepele. Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang penyebab utama manusia masuk neraka. Beliau ﷺ menjawab:

وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Bukankah yang menyeret manusia ke dalam neraka dengan wajah mereka adalah hasil dari lisan-lisan mereka?" (HR. at-Tirmidzi, no. 2616)

Ucapan yang keluar dari lisan sering dianggap ringan, padahal dampaknya sangat berat. Ghibah, namimah, dusta, mencela, menyakiti hati orang lain; semuanya dapat menghanguskan pahala puasa.

Rasulullah ﷺ bahkan menggambarkan bahaya ghibah dengan gambaran yang sangat mengerikan. Beliau bersabda:

أَتَذَرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

"Tahukah kalian apa itu ghibah?" Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: 'Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia benci.'" (HR. Muslim, no. 2589)

Ironisnya, ghibah sering dianggap "obrolan ringan", padahal di sisi Allah ia dosa besar yang sangat merusak amal.

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa ghibah termasuk dosa besar karena merusak kehormatan seorang muslim dan mengandung unsur kezaliman. (Sharh Sahih Muslim: 16/142).

Para hadirin yang dirahmati Allah,

puasa sejatinya adalah latihan total pengendalian diri, termasuk pengendalian lisan. Rasulullah ﷺ bersabda:

فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ

"Jika salah seorang dari kalian berpuasa, maka jangan berkata kotor dan jangan bertengkar. Jika ada yang mencelanya atau mengajaknya bertengkar, hendaklah ia berkata: 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.'" (HR. al-Bukhari, no. 1894 dan Muslim, no. 1151)

Hadits ini menunjukkan bahwa puasa bukan alasan untuk emosi, tetapi justru rem spiritual bagi lisan dan perilaku.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menjelaskan bahwa puasa yang sempurna adalah puasa yang menahan anggota badan dari maksiat, terutama lisan, karena kerusakan lisan adalah yang paling cepat dan luas. (Lata'if al-Ma'arif: 215).

Hadirin yang dimuliakan Allah,

betapa ruginya orang yang berpuasa sebulan penuh, tetapi di akhir Ramadhan hanya membawa catatan lapar, bukan catatan pahala. Rasulullah ﷺ telah memperingatkan:

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

"Betapa banyak orang yang berpuasa, namun ia tidak mendapatkan dari puasanya selain rasa lapar dan dahaga." (HR. Ibnu Majah, no. 1690; dinilai hasan)

Hadits ini seharusnya membuat kita **takut dan waspada**. Jangan sampai puasa kita termasuk dalam golongan ini hanya karena **lisan yang tak terjaga**.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

jika kita ingin puasa kita bernilai dan berbuah takwa, maka **jagalah lisan**. Diam dari yang haram adalah ibadah. Menahan ucapan menyakitkan adalah bagian dari puasa. Mari jadikan Ramadhan sebagai madrasah pengendalian lisan, bukan bulan kebebasan bicara.

اللَّهُمَّ احْفَظْ أَلْسِنَتَنَا مِنَ الْكَذِبِ وَالْغَيْبَةِ وَالنَّمِيمَةِ، وَاجْعَلْ صِيَامَنَا صِيَامًا مَقْبُولًا عِنْدَكَ.

"Ya Allah, jagalah lisan kami dari dusta, ghibah, dan adu domba, serta jadikan puasa kami puasa yang Engkau terima."

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا، وَزَكِّ أَعْمَالَنَا، وَاجْعَلْنَا مِنَ الصَّائِمِينَ حَقًّا.

"Ya Allah, bersihkan hati kami, sucikan amal kami, dan jadikan kami orang-orang yang benar-benar berpuasa."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Jor-Joran Bersedekah: Meneladani Kedermawanan Nabi ﷺ

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-8

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

kita bersyukur karena masih diberi kesempatan berada di malam kedelapan Ramadhan. Malam-malam yang Allah bukakan pintu kebaikan selebar-lebarnya, dan di antara kebaikan yang paling dicintai Allah pada bulan ini adalah sedekah.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan bukan hanya bulan menahan diri, tetapi juga bulan memberi. Bulan ini mendidik hati agar tidak kikir, tidak perhitungan, dan tidak takut miskin. Bahkan, Rasulullah ﷺ mencontohkan bahwa semakin dekat dengan Ramadhan, semakin deras kedermawanannya.

Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma menuturkan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ، حِينَ يَلْقَاهُ جَبْرِيْلُ، فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

"Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling dermawan, dan beliau paling dermawan pada bulan Ramadhan ketika Jibril menemuinya dan mengajarkan Al-Qur'an. Sungguh Rasulullah ﷺ lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berhembus." (HR. al-Bukhari, no. 6 dan Muslim, no. 2308)

Perhatikan, hadits ini menggambarkan kedermawanan Nabi ﷺ dengan perumpamaan angin yang berhembus cepat, luas, dan tidak memilih. Inilah sedekah yang hidup, yang memberi manfaat ke mana pun ia singgah.

Para hadirin yang dirahmati Allah,

Mengapa Ramadhan menjadi momentum jor-joran bersedekah? Karena di bulan ini **pahala dilipatgandakan**, hati dilunakkan, dan kebutuhan kaum dhu'afa meningkat. Allah Ta'ala berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۖ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ (٢٦١)

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai; pada tiap-tiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki." (QS. al-Baqarah: 261)

Ayat ini menegaskan bahwa **sedekah tidak pernah mengurangi harta**, justru menumbuhkannya dengan cara yang tidak disangka-sangka. Maka ketakutan berkurang harta sejatinya adalah bisikan yang harus dilawan.

Rasulullah ﷺ menegaskan prinsip ini dengan sabda beliau:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

"Sedekah tidak akan mengurangi harta." (HR. Muslim, no. 2588)

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa maksudnya adalah Allah mengganti harta yang disedekahkan dengan keberkahan atau balasan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. (Sharh Sahih Muslim: 16/141).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

jor-joran bersedekah bukan berarti berfoya-foya, tetapi **berani memberi sesuai kemampuan dengan hati yang lapang**. Sedekah tidak selalu harus besar nilainya. Rasulullah ﷺ bersabda:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

"Lindungilah diri kalian dari api neraka walaupun dengan (sedekah) sepotong kurma." (HR. al-Bukhari, no. 1417 dan Muslim, no. 1016)

Artinya, nilai sedekah bukan pada jumlahnya, tetapi pada keikhlasan dan **waktu pemberiannya**. Di Ramadhan, sepotong kurma yang diberikan kepada orang berpuasa bisa bernilai besar di sisi Allah.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

"Barang siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang berpuasa tersebut tanpa mengurangi pahala orang itu sedikit pun." (HR. at-Tirmidzi, no. 807)

Inilah keindahan sedekah di Ramadhan: **pahala berlipat tanpa mengurangi pahala orang lain**. Maka berbagi takjil, memberi buka puasa, dan membantu sesama adalah ladang pahala yang sangat luas.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menjelaskan bahwa kedermawanan Nabi ﷺ di Ramadhan adalah **gabungan antara sedekah harta dan sedekah jiwa**, karena beliau memberi dengan gembira dan tanpa perhitungan. (*Lata'if al-Ma'arif*, hlm. 309).

Para hadirin yang dirahmati Allah,

sedekah juga berfungsi **membersihkan hati dari kikir dan membersihkan harta dari hak orang lain**.

Allah Ta'ala berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا (١٠٣)

"Ambillah dari harta mereka sedekah yang dengannya engkau membersihkan dan menyucikan mereka." (QS. at-Taubah: 103)

Ayat ini menunjukkan bahwa sedekah adalah alat penyucian, bukan hanya untuk penerima, tetapi juga untuk pemberi. Maka semakin banyak kita bersedekah, semakin bersih hati dan harta kita.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan adalah momentum jor-joran bersedekah. Mari teladani Rasulullah ﷺ yang kedermawanannya memuncak di bulan ini. Jangan tunda kebaikan, jangan takut miskin, dan jangan sempitkan tangan ketika Allah sedang melapangkan pintu pahala.

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا قُلُوبًا سَخِيَّةً، وَأَيْدِيًا مُنْفِقَةً، وَنِيَّاتٍ خَالِصَةً فِي رَمَضَانَ.

"Ya Allah, karuniakan kepada kami hati yang dermawan, tangan yang gemar memberi, dan niat yang ikhlas di bulan Ramadhan."

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا أَعْطَيْنَا، وَاخْلُفْ عَلَيْنَا خَيْرًا مِمَّا أَنْفَقْنَا، وَاجْعَلْ صَدَقَاتِنَا سَبَبًا لِرِضَاكَ وَجَنَّتِكَ.

"Ya Allah, berkahilah apa yang kami berikan, gantilah dengan yang lebih baik, dan jadikan sedekah kami sebagai sebab keridaan dan surga-Mu."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Basahi Lidah Dengan Dzikir: Kunci Ketenangan Di Tengah Kesibukan

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-9

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

marilah kita panjatkan syukur kepada Allah yang masih memberi kita kesempatan menapaki malam kesembilan Ramadhan. Di tengah kesibukan dunia, Ramadhan mengajak kita menemukan kembali **ketenangan** sejati bukan dengan mengurangi aktivitas, tetapi dengan **menghidupkan dzikir**.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

banyak di antara kita merasa lelah bukan karena kurang tidur, melainkan karena **hati yang jarang diisi**. Jadwal padat, tanggung jawab bertumpuk, dan arus informasi tak henti, semuanya menggerus ketenangan. Islam tidak menuntut kita menjauh dari kesibukan, tetapi mengajarkan **kunci ketenangan** yang bisa dibawa ke mana pun: **dzikir**.

Allah Ta'ala menegaskan rahasia ketenteraman itu dalam firman-Nya:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

*"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang."
(QS. ar-Ra'd: 28)*

Ayat ini tidak mengatakan "dengan harta", "dengan jabatan", atau "dengan liburan". Ketenteraman hati **ditautkan langsung** dengan dzikir. Maka siapa yang mencari tenang tanpa dzikir, ia sedang mencari di pintu yang salah.

Hadirin yang dirahmati Allah,

dzikir bukan hanya wirid panjang di tempat khusus. Dzikir adalah **kesadaran yang hidup**, menyebut Allah dengan lisan, menghadirkan-Nya dalam hati, dan menampakkan dampaknya pada sikap. Rasulullah ﷺ menjelaskan keutamaan dzikir dengan perumpamaan yang sangat kuat:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Rabb-nya dan orang yang tidak berdzikir kepada Rabb-nya adalah seperti orang hidup dan orang mati." (HR. al-Bukhari, no. 6407)

Dzikir adalah **napasnya hati**. Tanpanya, hati kering, mudah gelisah, dan cepat marah. Dengan dzikir, hati hidup meski raga lelah.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan adalah **musim dzikir**. Puasa melembutkan hati, malam-malamnya mengundang munajat, dan siangnya penuh peluang menyebut Allah. Rasulullah ﷺ menegaskan keutamaan lisan yang basah dengan dzikir:

سَبَقَ الْمُفْرِدُونَ. قَالُوا: وَمَا الْمُفْرِدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ

"Orang-orang yang banyak berdzikir telah mendahului." Mereka bertanya: Siapakah mereka? Beliau menjawab: Laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir." (HR. Muslim, no. 2676)

Ini kabar gembira: **kecepatan menuju kebaikan** tidak ditentukan oleh seberapa longgar waktu kita, tetapi oleh **seberapa sering kita berdzikir**.

Hadirin yang dirahmati Allah,

dzikir yang paling mudah, namun paling berat timbangannya, telah diajarkan Nabi ﷺ:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan dicintai Ar-Rahman: Subhanallahi wa bihamdih, Subhanallahil 'Adzim"
(HR. al-Bukhari, no. 6406 dan Muslim, no. 2694)

Ringan di lisan, berat di timbangan; itulah **efisiensi spiritual** yang diajarkan Islam. Di sela kesibukan, dzikir pendek bisa menjadi penopang besar.

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa dzikir semacam ini mengumpulkan **tasbih, tahmid, dan pengagungan**, sehingga pahalanya besar dan dampaknya menenangkan. (*Sharh Sahih Muslim: 17/17*).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

dzikir juga berfungsi **melindungi**. Ia pagar dari bisikan, peredam emosi, dan penguat iman. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ؛ كَانَتْ لَهُ عَدَلٌ عَشْرٍ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمِيتِي، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ.

"Barang siapa mengucapkan: 'Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya seluruh kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu' sebanyak seratus kali dalam sehari, maka baginya pahala seperti memerdekakan sepuluh budak, dicatat baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus keburukan, dan ia mendapat perlindungan dari setan pada hari itu hingga sore hari. Dan tidak ada seorang pun yang datang dengan amalan yang lebih utama darinya, kecuali orang yang mengamalkan lebih banyak dari itu." (HR. al-Bukhari, no. 3293 dan Muslim, no. 2691)

Perlindungan ini sangat kita butuhkan di tengah kesibukan yang rawan kelalaian. Dzikir menjadi **tameng harian** yang praktis dan efektif.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menegaskan bahwa dzikir adalah **obat hati**; ketika hati sakit, dzikirlah; ketika hati kuat, perbanyak dzikir agar tetap hidup. (*Al-Wabil aS-Sayyib*: 64).

Para hadirin yang dirahmati Allah,

membasahi lisan dengan dzikir tidak menghalangi kerja, tidak mengganggu aktivitas. Justru ia **menyirami hati** agar tetap jernih. Di jalan, di dapur, di kantor; dzikir dapat menemani. Ramadhan mengajarkan ritme baru: **sibuk, namun tenang**.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

jika kita ingin ketenangan di tengah kesibukan, **basahi lisan dengan dzikir**. Jadikan Ramadhan sebagai titik balik untuk membangun kebiasaan dzikir yang berlanjut setelahnya. Dengan dzikir, hati hidup; dengan dzikir, beban terasa ringan.

اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

“Ya Allah, tolonglah kami untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan sebaik-baiknya.”

اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَلْسِنَتَنَا رَطْبَةً بِذِكْرِكَ، وَقُلُوبَنَا مُطْمَئِنَّةً بِطَاعَتِكَ، وَأَعْمَالَنَا مَقْبُولَةً فِي رَمَضَانَ وَبَعْدَهُ.

“Ya Allah, jadikan lisan kami basah dengan dzikir-Mu, hati kami tenang dengan ketaatan kepada-Mu, dan amal kami diterima di bulan Ramadhan dan setelahnya.”

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Sabar Tingkat Tinggi: Menahan Emosi, Menyempurnakan Puasa

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-10

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

kita bersyukur kepada Allah karena masih diberi kesempatan berada di malam kesepuluh Ramadhan. Malam-malam awal Ramadhan mengajarkan fondasi ibadah, dan di antaranya ada satu pelajaran penting yang sering terlupa: sabar tingkat tinggi; menahan emosi demi menyempurnakan puasa.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

banyak orang mampu menahan lapar dan dahaga, tetapi gagal menahan emosi. Padahal, emosi yang meledak (marah, kesal, sinis) seringkali lebih merusak puasa dibanding rasa lapar. Puasa bukan hanya latihan perut, tetapi latihan hati dan kendali diri.

Allah Ta'ala menegaskan bahwa puasa bertujuan menumbuhkan takwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa." (QS. al-Baqarah: 183)

Takwa berarti **menjaga diri**, termasuk menjaga emosi saat dipancing, diuji, atau disakiti. Maka puasa yang tidak melahirkan kesabaran, hakikatnya **belum sempurna**.

Hadirin yang dirahmati Allah,

Rasulullah ﷺ secara khusus mengaitkan puasa dengan pengendalian emosi. Beliau bersabda:

فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ، فَإِنْ سَاءَ لَهُ أَحَدٌ
أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ

"Jika salah seorang dari kalian berpuasa, maka jangan berkata kotor dan jangan bertengkar. Jika ada yang mencelanya atau mengajaknya bertengkar, hendaklah ia berkata: 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.'" (HR. al-Bukhari, no. 1894 dan Muslim, no. 1151)

Kalimat **"inni sha'im"** bukan sekadar ucapan, tetapi **rem emosi**—peringat bahwa puasa menuntut standar akhlak yang lebih tinggi.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

inilah **sabar tingkat tinggi**: bukan hanya sabar menahan lapar, tetapi sabar saat harga diri tersentuh; sabar ketika ucapan menyakitkan datang; sabar ketika kesempatan membalas terbuka, namun ditahan karena Allah. Inilah sabar yang mahal nilainya.

Allah Ta'ala menjanjikan balasan istimewa bagi orang-orang yang bersabar:

إِنَّمَا يُؤَفِّقُ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (١٠)

"Sesungguhnya orang-orang yang bersabar akan disempurnakan pahala mereka tanpa batas." (QS. az-Zumar: 10)

Ayat ini menunjukkan bahwa **sabar adalah investasi pahala tanpa plafon**. Dan Ramadhan adalah ladang terbaik untuk memanen sabar jenis ini.

Hadirin yang dirahmati Allah,

emosi yang tidak terkendali dapat menggerogoti pahala puasa. Rasulullah ﷺ memperingatkan:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ

"Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan dusta, maka Allah tidak membutuhkan ia meninggalkan makan dan minumnya." (HR. al-Bukhari, no. 1903)

Marah yang meledak sering menyeret pada kata-kata dusta, cacian, dan kezaliman. Maka menahan emosi adalah **penjaga kualitas puasa**.

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa larangan *rafats* dan *shakhab* dalam hadits puasa bermakna **menjaga lisan dan sikap dari segala bentuk pelampiasan emosi**. (*Sharh Sahih Muslim: 8/35*).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

sabar dalam Islam bukan pasif. Ia adalah **kekuatan batin**. Rasulullah ﷺ menegaskan ukuran kekuatan sejati:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Orang kuat bukanlah yang menang dalam gulat, tetapi orang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya saat marah." (HR. al-Bukhari, no. 6114 dan Muslim, no. 2609)

Maka **kekuatan puasa** tampak ketika emosi memuncak, namun kita memilih diam, menahan, dan memaafkan karena Allah.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menuturkan bahwa puasa melemahkan hawa nafsu, dan dengan itu **memudahkan pengendalian marah**, sehingga sabar menjadi lebih mungkin diraih. (*Lata'if al-Ma'arif: 215*).

Hadirin yang dirahmati Allah,

Ramadhan juga mengajarkan **strategi praktis** menahan emosi: memperbanyak dzikir, memperlambat respon, dan mengingat balasan Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ (١٢٧)

"Bersabarlah, dan kesabaranmu itu hanyalah dengan pertolongan Allah." (QS. an-Nahl: 127)

Sabar tingkat tinggi lahir dari ketergantungan kepada Allah, bukan dari sekadar tekad pribadi.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa sabar saat marah adalah puncak tazkiyatun nafs, karena di situlah ego ditundukkan demi ridha Allah. (Al-Wabil as-Sayyib: 72).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

menyempurnakan puasa berarti **meninggikan standar akhlak**. Jika sebelum Ramadhan kita mudah tersulut, maka Ramadhan menuntut kita **naik level**. Inilah sabar tingkat tinggi yang menjadikan puasa bernilai dan berbuah takwa.

Marilah kita sempurnakan puasa dengan **menahan emosi**. Jadikan setiap provokasi sebagai ladang pahala, setiap amarah yang tertahan sebagai sedekah batin, dan setiap diam karena Allah sebagai kemenangan sejati.

اللَّهُمَّ أَلْهِمْنَا الصَّبْرَ وَالْحِلْمَ، وَاحْفَظْنَا مِنْ شَرِّ أَنْفُسِنَا عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Ya Allah, ilhamkan kepada kami kesabaran dan kelembutan, serta lindungilah kami dari keburukan diri kami saat marah."

اللَّهُمَّ اجْعَلْ صِيَامَنَا صِيَامَ الْمُتَّقِينَ، وَزَكِّ أَخْلَاقَنَا، وَبَلِّغْنَا بِالصَّبْرِ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ.

"Ya Allah, jadikan puasa kami puasa orang-orang bertakwa, sucikan akhlak kami, dan angkat kami dengan kesabaran ke derajat yang tinggi."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Ketuk Pintu Langit: Berburu Waktu Mustajab Saat Doa Tak Tertolak

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-11

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah yang masih mempertemukan kita dengan malam kesebelas Ramadhan. Malam-malam ini adalah **musim doa**, saat pintu langit dibuka dan Allah mengundang hamba-hamba-Nya untuk mengetuk dengan penuh harap.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

doa bukan sekadar rangkaian kata, tetapi **pengakuan kelemahan hamba** dan **ketergantungan total kepada Rabb-nya**. Ramadhan datang bukan hanya membawa puasa dan shalat malam, tetapi juga membawa **waktu-waktu mustajab**, saat doa memiliki peluang besar untuk dikabulkan.

Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
(١٨٦)

"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku." (QS. al-Baqarah: 186)

Ayat ini berada di tengah-tengah ayat puasa, seakan Allah ingin menegaskan bahwa **Ramadhan adalah bulan doa**, bulan kedekatan, bulan dialog antara hamba dan Rabb-nya.

Hadirin yang dirahmati Allah,

Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa orang yang berpuasa memiliki waktu doa yang istimewa. Beliau bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَدَعْوَةُ
الْمَظْلُومِ

"Ada tiga doa yang tidak tertolak: doa orang yang berpuasa hingga ia berbuka, doa pemimpin yang adil, dan doa orang yang dizalimi." (HR. Ibnu Majah, no. 1752; dinilai hasan)

Perhatikan, doa orang yang berpuasa berlaku sepanjang hari hingga waktu berbuka. Artinya, sejak pagi hingga senja, seorang mukmin sebenarnya sedang berada dalam **zona mustajab**, asalkan ia sadar dan memanfaatkannya.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

khusus pada saat berbuka, Rasulullah ﷺ menegaskan lagi:

إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ دَعْوَةً لَا تُرَدُّ

"Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa, ketika berbuka terdapat doa yang tidak tertolak." (HR. Ibnu Majah, no. 1753; dinilai hasan)

Maka betapa ruginya jika detik-detik berbuka hanya diisi dengan sibuk memotret hidangan, bercanda, atau lalai, sementara **pintu langit sedang terbuka lebar**.

Imam Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menjelaskan bahwa waktu berbuka adalah momen **hati paling lembut**, karena jiwa berada di puncak ketundukan dan kebutuhan kepada Allah. (*Lata'if al-Ma'arif*: 234).

Hadirin yang dirahmati Allah,

selain waktu berbuka, Ramadhan juga memperbanyak **waktu mustajab di malam hari**, terutama ketika seorang hamba bangun untuk qiyamul lail. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ
الَّيْلِ الْآخِرِ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟
مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟

"Rabb kita turun ke langit dunia setiap malam ketika tersisa sepertiga malam terakhir seraya berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku, Aku kabulkan? Siapa yang meminta kepada-Ku, Aku beri? Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, Aku ampuni?" (HR. al-Bukhari, no. 1145 dan Muslim, no. 758)

Di Ramadhan, panggilan ini terasa lebih kuat. Maka qiyamul lail bukan hanya shalat, tetapi **kesempatan dialog paling dekat dengan Allah**.

Imam an-Nawawi rahimahullah menegaskan bahwa hadits ini adalah dalil paling kuat tentang **keutamaan doa di sepertiga malam terakhir** dan dorongan untuk memanfaatkan waktu tersebut. (*Sharh Sahih Muslim: 6/36*).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

doa juga sangat mustajab ketika disertai **kerendahan hati dan keyakinan**. Rasulullah ﷺ bersabda:

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ

"Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan."
(HR. at-Tirmidzi, no. 3479; dinilai hasan)

Doa bukan sekadar menggugurkan kewajiban, tetapi **ketukan yang penuh harap**. Ketika hati yakin, doa menjadi kuat. Ketika hati ragu, doa menjadi lemah.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa doa adalah senjata orang beriman, dan kekuatan senjata itu terletak pada keyakinan, keikhlasan, dan waktu yang tepat. (*Ad-Da' wa ad-Dawa'*: 13).

Hadirin yang dirahmati Allah,

Ramadhan adalah kesempatan emas untuk mengatur ulang kebiasaan berdoa. Jangan hanya berdoa saat terdesak, tetapi jadikan doa sebagai rutinitas harian. Ketuk pintu langit dengan adab, kesungguhan, dan pengharapan.

Malam-malam Ramadhan adalah waktu berburu doa mustajab. Mari kita manfaatkan siang puasa, detik berbuka, dan malam qiyamul lail untuk mengetuk pintu langit. Jangan lelah berdoa, karena Allah tidak pernah lelah mendengar.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ دُعَاءَ مُسْتَجَابًا، وَقَلْبًا خَاشِعًا، وَيَقِينًا صَادِقًا.

"Ya Allah, kami memohon kepada-Mu doa yang Engkau kabulkan, hati yang khusyuk, dan keyakinan yang jujur."

اللَّهُمَّ لَا تَرُدَّنَا خَائِبِينَ، وَلَا تَصْرِفْنَا مَحْرُومِينَ، وَاجْعَلْ لَنَا فِي رَمَضَانَ نَصِيبًا مِنْ كُلِّ خَيْرٍ.

"Ya Allah, jangan Engkau kembalikan kami dengan tangan hampa, jangan Engkau palingkan kami dalam keadaan terhalang, dan jadikan bagi kami di Ramadhan bagian dari setiap kebaikan."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Masjid Rumah Kedua: Menghidupkan Syiar Di Tengah Hiruk-Pikuk Dunia

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-12

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah yang masih memberi kita nikmat iman dan kesempatan menghadiri malam kedua belas Ramadhan. Di tengah hiruk-pikuk dunia yang menyita perhatian, Ramadhan memanggil kita untuk kembali ke satu tempat yang menenangkan jiwa: masjid (rumah kedua bagi orang beriman).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

di luar sana, dunia berlari cepat. Pekerjaan menumpuk, gawai tak henti berbunyi, dan urusan dunia datang silih berganti. Dalam kondisi seperti ini, masjid hadir sebagai **oase ketenangan**; tempat hati dilabuhkan, iman diperbarui, dan syiar Islam dihidupkan.

Allah Ta'ala memuliakan masjid dan orang-orang yang memakmurkannya. Allah berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ (١٨)

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah."
(QS. at-Taubah: 18)

Ayat ini menunjukkan bahwa **memakmurkan masjid** adalah ciri iman, bukan sekadar aktivitas sosial. Ia mencakup kehadiran fisik, kekhayusan ibadah, dan kontribusi dalam menjaga hidupnya syiar.

Hadirin yang dirahmati Allah,

masjid bukan hanya bangunan, tetapi **ruang pembinaan iman**. Rasulullah ﷺ menanamkan kecintaan kepada masjid sejak dini. Beliau bersabda:

أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا

"Tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid-masjidnya." (HR. Muslim, no. 671)

Jika masjid adalah tempat yang paling dicintai Allah, maka **orang yang mencintai masjid sedang menapaki jalan cinta Allah**. Itulah sebabnya masjid menjadi rumah kedua bagi mukmin; tempat kembali ketika jiwa lelah oleh dunia.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan memberi kita peluang besar untuk **menghidupkan masjid**. Shalat berjamaah, tarawih, tilawah, dzikir, i'tikaf, dan majelis ilmu; semuanya bersemi di bulan ini. Rasulullah ﷺ bersabda tentang keutamaan orang yang hatinya terikat dengan masjid:

وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ

"(Termasuk tujuh golongan yang mendapat naungan Allah) seseorang yang hatinya terpaut dengan masjid." (HR. al-Bukhari, no. 660 dan Muslim, no. 1031)

Hati yang terpaut dengan masjid bukan berarti tinggal di masjid sepanjang waktu, tetapi **selalu rindu kembali**; rindu shalat berjamaah, rindu dzikir, rindu suasana taat.

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa makna "terpaut" adalah **cinta yang mendorong untuk sering hadir dan memakmurkan masjid**. (*Sharh Sahih Muslim: 7/120*).

Hadirin yang dirahmati Allah,

menghidupkan masjid juga berarti **menghidupkan syiar Islam**. Adzan yang berkumandang, shalat yang ditegakkan, dan majelis ilmu yang berjalan adalah tanda Islam hidup di tengah masyarakat. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ نُزُلًا فِي الْجَنَّةِ كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ

"Barang siapa pergi ke masjid pada pagi atau sore hari, Allah siapkan baginya jamuan di surga setiap kali ia pergi atau pulang."
(HR. al-Bukhari, no. 662 dan Muslim, no. 669)

Setiap langkah ke masjid adalah **langkah menuju surga**. Di tengah dunia yang sibuk, memilih melangkah ke masjid adalah pernyataan iman yang nyata.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menegaskan bahwa memakmurkan masjid dengan ibadah dan ilmu adalah **sebab turunnya rahmat dan terangkatnya derajat**. (*Lata'if al-Ma'arif*: 297).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

masjid juga berperan sebagai **penjaga moral dan persatuan**. Di masjid, kaya dan miskin berdiri sejajar, pejabat dan rakyat sujud bersama. Inilah pendidikan sosial yang tak tergantikan. Allah Ta'ala berfirman:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ (٣٦)

"Di rumah-rumah yang Allah izinkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya." (QS. an-Nur: 36)

Masjid dimuliakan bukan oleh megahnya bangunan, tetapi oleh **dzikir dan ketaatan** yang hidup di dalamnya. Maka menghidupkan masjid berarti menghidupkan dzikir dan amal saleh.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menyebut masjid sebagai **rumah ketenangan hati**, karena di sanalah hati terbebas dari hiruk-pikuk dunia. (*Zad al-Ma'ad*: 1/372).

Hadirin yang dirahmati Allah,

jadikan Ramadhan sebagai titik balik agar hubungan kita dengan masjid berlanjut setelah Ramadhan. Jangan biarkan masjid hanya ramai musiman. Jadikan ia rumah kedua yang selalu kita rindukan.

Di tengah dunia yang bising dan melelahkan, masjid adalah rumah kedua; tempat jiwa beristirahat dan iman dikuatkan. Mari kita hidupkan masjid dengan kehadiran, ibadah, dan kepedulian, agar syiar Islam tetap bercahaya.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُلُوبَنَا مُعَلِّقَةً بِمَسَاجِدِكَ، وَعَمْرُهَا بِذِكْرِكَ وَطَاعَتِكَ.

"Ya Allah, jadikan hati kami terpaut dengan masjid-masjid-Mu, dan makmurkan ia dengan dzikir dan ketaatan kepada-Mu."

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَ مَنْ عَمَرَ مَسَاجِدَكَ، وَاجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِهَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Ya Allah, jangan Engkau haramkan kami dari pahala orang-orang yang memakmurkan masjid-Mu, dan jadikan kami termasuk penghuninya di dunia dan akhirat."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Mencari Berkah (Tabarruk): Antara Cinta, Syariat, Dan Batasan

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-13

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah yang masih mempertemukan kita dengan malam ketiga belas Ramadhan. Di bulan yang penuh rahmat ini, sering kali muncul satu istilah yang hangat dibicarakan: **berkah**. Banyak orang mencarinya, merindukannya, bahkan memburunya. Namun, **bagaimana cara mencari berkah yang benar; antara cinta, syariat, dan batasan?**

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

berkah dalam Islam bukan sekadar banyak atau melimpah. Berkah adalah kebaikan yang **menetap, tumbuh, dan membawa manfaat**. Sesuatu yang sedikit bisa menjadi besar karena berkah, dan sesuatu yang banyak bisa menjadi sia-sia karena kehilangan berkah.

Allah Ta'ala menegaskan bahwa berkah datang dari **ketaatan**, bukan dari sekadar ritual atau simbol. Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ (٩٦)

*"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami bukakan untuk mereka keberkahan dari langit dan bumi."
(QS. al-A'raf: 96)*

Ayat ini memberi kaidah jelas: iman dan takwa adalah pintu utama keberkahan. Maka mencari berkah tidak boleh keluar dari koridor iman dan takwa.

Hadirin yang dirahmati Allah,

dalam Islam dikenal istilah **tabarruk**, yaitu mencari berkah. Secara syariat, tabarruk ada yang dibenarkan dan ada yang dilarang. Yang dibenarkan adalah tabarruk yang memiliki dalil, sedangkan yang dilarang adalah tabarruk yang tidak ada tuntunannya atau berpotensi menjerumuskan pada kesyirikan.

Rasulullah ﷺ dan para sahabat melakukan tabarruk yang bersumber langsung dari Nabi ﷺ. Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu meriwayatkan:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا حَلَقَ رَأْسَهُ أَعْطَى النَّاسَ شَعْرَهُ يَتَبَرَّكُونَ بِهِ

"Bahwa Nabi ﷺ apabila mencukur rambutnya, beliau memberikan rambutnya kepada orang-orang untuk mereka ambil keberkahannya."
(HR. al-Bukhari, no. 171)

Para sahabat juga bertabarruk dengan air wudhu Nabi ﷺ, pakaian beliau, dan bekas beliau; semua ini khusus pada diri Nabi ﷺ, karena keberkahan itu Allah letakkan secara khusus pada beliau.

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa tabarruk dengan bekas Nabi ﷺ adalah perkara yang disepakati kebolehan, karena keistimewaan Nabi ﷺ yang tidak dimiliki selain beliau. (*Sharh Sahih Muslim*: 14/38).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

di sinilah letak batasan penting. Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, para sahabat tidak bertabarruk dengan kuburan, pohon, batu, atau bekas orang-orang saleh, meskipun mereka sangat mencintai para sahabat senior dan ahli ilmu. Ini menunjukkan bahwa cinta tidak boleh melampaui tuntunan syariat.

Ketika Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu mencium Hajar Aswad, beliau berkata:

إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ
يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

"Aku tahu engkau hanyalah batu yang tidak memberi mudarat dan tidak memberi manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu." (HR. al-Bukhari, no. 1597 dan Muslim, no. 1270)

Ucapan ini adalah pelajaran besar: ibadah dan tabarruk harus berdiri di atas dalil, bukan perasaan.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menegaskan bahwa mengikuti atsar Nabi ﷺ dan para sahabat adalah penjaga agar cinta tidak menyimpang menjadi bid'ah. (Jami' al-'Ulum wa al-Hikam: 267).

Hadirin yang dirahmati Allah,

lalu di mana keberkahan yang bisa kita kejar hari ini? Syariat telah menunjukkannya dengan jelas. Berkah ada pada waktu-waktu tertentu, amal-amal tertentu, dan ketaatan yang nyata.

Allah Ta'ala menjadikan Ramadhan sebagai bulan penuh berkah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ (١٨٥)

"Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an." (QS. al-Baqarah: 185)

Berkah Ramadhan bukan pada bendanya, tetapi pada amal yang dilakukan di dalamnya: puasa, qiyamul lail, sedekah, tilawah, dan doa.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْبَرَكَةُ مَعَ الْجَمَاعَةِ

"Keberkahan itu bersama kebersamaan." (HR. at-Tirmidzi, no. 2166; dinilai hasan)

Maka shalat berjamaah, majelis ilmu, dan kebersamaan dalam ketaatan adalah ladang berkah yang nyata, bukan simbolik.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa keberkahan akan selalu mengikuti ketaatan dan ittiba', dan akan hilang dengan maksiat dan penyimpangan. (*Zad al-Ma'ad*: 4/189).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

berkah juga hadir melalui doa yang benar. Rasulullah ﷺ mengajarkan kita untuk meminta berkah langsung kepada Allah, bukan kepada makhluk. Dalam doa beliau:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا

"Ya Allah, berkahilah rezeki yang Engkau karuniakan kepada kami." (HR. Ahmad, no. 17107)

Ini menegaskan bahwa Allah-lah sumber berkah, sementara amal hanyalah sebab.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

mencari berkah adalah fitrah orang beriman. Namun cinta harus dituntun syariat, dan semangat harus dijaga oleh batasan. Jangan sampai niat baik menjerumuskan pada cara yang salah. Mari kita cari berkah di jalan yang lurus: iman, takwa, dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي أَعْمَارِنَا، وَأَعْمَالِنَا، وَأَرْزَاقِنَا، وَاجْعَلْنَا مِنَ الْمُتَّبِعِينَ لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ.

"Ya Allah, berkahilah umur, amal, dan rezeki kami, serta jadikan kami orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi-Mu."

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.

"Ya Allah, tunjukkan kepada kami yang benar sebagai kebenaran dan karuniakan kami untuk mengikutinya, dan tunjukkan kepada kami yang batil sebagai kebatilan dan karuniakan kami untuk menjauhinya."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Mandikan Dosa Dengan Istighfar: Saatnya Kembali Sebelum Terlambat

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-14

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah yang masih mempertemukan kita dengan malam keempat belas Ramadhan. Malam-malam pertengahan ini adalah saat yang sangat berharga; saat hati mulai jujur melihat diri, dan jiwa mulai sadar bahwa dosa perlu dibersihkan, bukan disembunyikan.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

setiap manusia tidak lepas dari dosa. Ada dosa yang disadari, ada pula yang sering diremehkan. Dosa yang dilakukan berulang tanpa istighfar akan menodai hati, hingga perlahan mengeras dan sulit menerima kebenaran. Karena itu, Islam tidak hanya memerintahkan taat, tetapi juga menyediakan jalan pulang: istighfar dan taubat.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا
(١١٠)

"Barang siapa berbuat kejahatan atau menzalimi dirinya sendiri, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. an-Nisa': 110)

Ayat ini menegaskan satu hal penting: selama pintu istighfar dibuka, pintu ampunan tidak pernah tertutup. Masalahnya bukan pada besarnya dosa, tetapi pada engganannya seorang hamba untuk kembali.

Hadirin yang dirahmati Allah,

dosa bukan hanya mencatat kesalahan, tetapi juga meninggalkan bekas di dalam hati. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا نُكِثَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ
وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ

"Sesungguhnya seorang hamba apabila melakukan dosa, maka ditorehkan satu titik hitam di hatinya. Jika ia bertaubat, meninggalkan dosa itu, dan beristighfar, maka hatinya akan dibersihkan." (HR. at-Tirmidzi, no. 3334; dinilai hasan)

Hadits ini menggambarkan bahwa istighfar adalah cairan pembersih hati. Tanpanya, noda akan menumpuk hingga menutup cahaya iman.

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa istighfar yang disertai taubat adalah sebab utama hidupnya kembali hati setelah mati oleh dosa. (*Riyad as-Salihin*, Bab Taubat: 1/38).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Rasulullah ﷺ (yang dijamin ampunan) adalah orang yang paling banyak beristighfar. Beliau bersabda:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

"Demi Allah, sungguh aku beristighfar dan bertaubat kepada Allah dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali." (HR. al-Bukhari, no. 6307)

Jika Nabi ﷺ yang maksum saja memandikan dirinya dengan istighfar setiap hari, lalu bagaimana dengan kita yang penuh kekurangan? Istighfar bukan tanda lemahnya iman, tetapi tanda hidupnya iman.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menyebutkan bahwa memperbanyak istighfar adalah **adab orang-orang saleh**, karena mereka paling takut kepada Allah meskipun amal mereka banyak. (*Lata'if al-Ma'arif*: 287).

Hadirin yang dirahmati Allah,

Ramadhan adalah **musim taubat**. Setan dibelenggu, hati dilunakkan, dan Allah membuka pintu ampunan selebar-lebarnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa berpuasa Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. al-Bukhari, no. 38 dan Muslim, no. 760)

Namun ampunan ini **tidak datang otomatis**. Ia menuntut iman, kejujuran, dan taubat. Istighfar menjadi **kunci pembukanya**.

Allah Ta'ala bahkan mengaitkan istighfar dengan keberkahan hidup:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (١١)

"Maka aku berkata: Mohonlah ampun kepada Rabb kalian, sungguh Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat kepada kalian." (QS. Nuh: 10-11)

Istighfar bukan hanya membersihkan dosa, tetapi juga **mendatangkan ketenangan, rezeki, dan keberkahan**.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menegaskan bahwa istighfar adalah **sebab terbesar terbukanya pintu kebaikan dunia dan akhirat**. (*Al-Wabil as-Sayyib*, hlm. 67).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

jangan menunda istighfar dengan alasan masih muda, masih ada waktu, atau nanti saja. **Kematian tidak menunggu kesiapan**. Ramadhan mengingatkan kita untuk kembali sekarang, sebelum terlambat.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

mari kita mandikan dosa dengan istighfar, basuh hati dengan taubat, dan pulang kepada Allah dengan jiwa yang bersih. Jangan biarkan Ramadhan berlalu tanpa air mata penyesalan dan tekad perubahan.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا كُلَّهَا، دِقَّهَا وَجِلَّهَا، أَوَّلَهَا وَآخِرَهَا، سِرَّهَا وَعَلَانِيَتَهَا.

"Ya Allah, ampunilah seluruh dosa kami, yang kecil maupun yang besar, yang awal maupun yang akhir, yang tersembunyi maupun yang tampak."

اللَّهُمَّ تَبَّ عَلَيْنَا تَوْبَةً نَصُوحًا، وَطَهِّرْ قُلُوبَنَا، وَاخْتِمْ لَنَا بِالْحُسْنَى.

"Ya Allah, terimalah taubat kami dengan taubat yang tulus, bersihkan hati kami, dan akhirlah hidup kami dengan kebaikan."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Jaga Kemurnian Tauhid: Bahaya Bersumpah Atas Nama Selain Allah

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-15

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah yang masih mempertemukan kita dengan malam kelima belas Ramadhan. Malam pertengahan ini menjadi waktu yang tepat untuk **muhasabah aqidah**, menjaga kemurnian tauhid dari hal-hal yang tampak ringan di lisan, namun berat di sisi Allah.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

tauhid adalah **fondasi seluruh amal**. Tanpa tauhid yang lurus, ibadah kehilangan nilainya. Karena itu, Islam sangat menjaga setiap ucapan dan perbuatan yang berpotensi merusak kemurnian tauhid, termasuk **kebiasaan bersumpah atas nama selain Allah**, sesuatu yang sering dianggap sepele.

Allah Ta'ala menegaskan bahwa hanya Dia yang berhak diagungkan secara mutlak. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢) لَا شَرِيكَ لَهُ (١٦٣)

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb seluruh alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya." (QS. al-An'am: 162–163)

Ayat ini menegaskan bahwa **pengagungan tertinggi** hanya milik Allah. Maka segala bentuk sumpah, janji, dan penguatan ucapan yang bersifat ibadah harus ditujukan kepada Allah semata.

Hadirin yang dirahmati Allah,

Rasulullah ﷺ secara tegas melarang bersumpah dengan selain Allah. Beliau bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

"Barang siapa bersumpah dengan selain Allah, maka sungguh ia telah kufur atau berbuat syirik." (HR. at-Tirmidzi, no. 1535; dinilai hasan shahih)

Hadits ini terdengar sangat keras, karena perkara ini **menyentuh wilayah aqidah**. Para ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah **syirik kecil**, karena mengagungkan selain Allah dengan pengagungan yang semestinya hanya bagi Allah.

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa larangan ini berlaku untuk semua makhluk: nabi, wali, orang tua, Ka'bah, bahkan amanah. (*Sharh Sahih Muslim*: 11/104).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

di tengah masyarakat, sering kita dengar ungkapan seperti: *"Demi Nabi," "Demi orang tua," "Demi anak,"* atau *"Demi kehormatanku."* Meskipun niatnya bukan menyekutukan Allah, lisan tetap **wajib dijaga**, karena ucapan adalah cerminan aqidah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa hendak bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan (nama) Allah atau diam." (HR. al-Bukhari, no. 6108 dan Muslim, no. 1646)

Hadits ini memberikan **alternatif yang jelas**: sumpah hanya dengan Allah, atau tidak bersumpah sama sekali. Islam tidak membutuhkan penguat selain kejujuran dan ketaatan.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menegaskan bahwa kebiasaan bersumpah dengan selain Allah termasuk **pintu-pintu kecil kesyirikan** yang wajib ditutup. (*Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*: 379).

Hadirin yang dirahmati Allah,

Islam juga mengajarkan adab ketika **tanpa sengaja** terlanjur mengucapkan sumpah yang keliru. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلْفِهِ: وَاللَّاتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Barang siapa bersumpah lalu mengucapkan dalam sumpahnya: 'Demi Lata dan 'Uzza', maka hendaklah ia mengucapkan: 'La ilaha illallah'." (HR. al-Bukhari, no. 6650 dan Muslim, no. 1647)

Ini menunjukkan bahwa **tauhid bisa diperbaiki dengan segera**, selama ada kesadaran dan taubat.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa lisan adalah **pintu terbesar tauhid dan kesyirikan**, sehingga penjagaannya merupakan bagian dari penjagaan iman. (*Ighathat al-Lahfan*: 1/88).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan adalah waktu terbaik untuk **membersihkan aqidah**, meluruskan ucapan, dan membiasakan lisan dengan kalimat tauhid. Jangan remehkan dosa lisan, karena **kerusakan aqidah sering bermula dari hal-hal kecil** yang dibiarkan.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

marilah kita jaga kemurnian tauhid dengan menjaga lisan. Jangan mengagungkan selain Allah dengan sumpah, pujian, atau pengagungan yang berlebihan. Jadikan Ramadhan sebagai momentum **memurnikan iman dan memperhalus ucapan**.

اللَّهُمَّ طَهِّرْ أَلْسِنَتَنَا مِنَ الشَّرِّ وَالرِّيَاءِ، وَثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى التَّوْحِيدِ.

"Ya Allah, bersihkan lisan kami dari kesyirikan dan riyah, serta teguhkan hati kami di atas tauhid."

اللَّهُمَّ اجْعَلْ آخِرَ كَلَامِنَا مِنَ الدُّنْيَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاحْفَظْ إِيْمَانَنَا إِلَى أَنْ نَلْقَاكَ.

"Ya Allah, jadikan akhir ucapan kami di dunia adalah 'La ilaha illallah', dan jagalah iman kami hingga kami bertemu dengan-Mu."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Ramadhan Momen Emas: Mencetak Generasi Rabbani

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-16

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

kita bersyukur kepada Allah karena masih dipertemukan dengan malam keenam belas Ramadhan. Memasuki pertengahan bulan yang mulia ini, Allah mengingatkan kita bahwa Ramadhan bukan hanya momentum memperbaiki diri, tetapi juga **momen emas membentuk generasi rabbani** sejak dini, dimulai dari rumah dan keluarga.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

setiap orang tua tentu mendambakan anak yang shalih dan shalihah, cerdas akalnya, lembut akhlaknya, dan kuat imannya. Namun sering kali kita lupa bahwa **pembentukan generasi rabbani** tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang, teladan nyata, dan momentum-momentum istimewa. Salah satu momentum terbesarnya adalah **bulan Ramadhan**.

Allah Ta'ala menegaskan bahwa keluarga adalah amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (٦)

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka." (QS. at-Tahrim: 6)

Ayat ini menegaskan bahwa tugas orang tua bukan sekadar mencukupi kebutuhan dunia anak, tetapi **menyelamatkan iman dan akhirat mereka**. Ramadhan adalah kesempatan besar untuk menjalankan perintah ini dengan lebih hidup dan bermakna.

Hadirin yang dirahmati Allah,

Ramadhan menghadirkan suasana yang sangat kondusif untuk pendidikan iman: rumah dipenuhi tilawah, masjid ramai dengan shalat, dan anak-anak menyaksikan langsung ibadah orang tuanya. Inilah **pendidikan melalui keteladanan**, metode paling efektif dalam Islam.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ نِحْلًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

"Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada adab yang baik." (HR. at-Tirmidzi, no. 1952; dinilai hasan)

Adab yang baik lahir dari **contoh yang terus dilihat**, bukan sekadar nasihat. Ketika anak melihat orang tuanya menjaga puasa, menahan emosi, rajin shalat, dan gemar bersedekah di bulan Ramadhan, maka nilai-nilai itu **tertanam kuat di dalam jiwa mereka**.

Imam Ibnu al-Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa pendidikan anak dimulai sejak dini dengan **membiasakan ketaatan dan menjauhkan dari maksiat**, karena kebiasaan akan membentuk karakter. (*Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*: 229).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

generasi rabbani adalah generasi yang **terikat dengan Allah**, bukan sekadar generasi yang cerdas secara akademik. Allah Ta'ala menyebut ciri orang rabbani dalam firman-Nya:

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ
(٧٩)

"Akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani, karena kalian mengajarkan Al-Kitab dan mempelajarinya." (QS. Ali 'Imran: 79)

Ramadhan memberi peluang besar untuk **mendekatkan anak-anak kepada Al-Qur'an**. Tidak harus dengan target berat, tetapi dengan suasana hangat: membaca bersama, mendengarkan kisah, dan menjelaskan makna dengan bahasa sederhana.

Imam an-Nawawi rahimahullah menekankan bahwa membiasakan anak dengan ketaatan sejak kecil akan menjadikannya **ringan melakukan kebaikan saat dewasa**. (*At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*: 41).

Hadirin yang dirahmati Allah,

Ramadhan juga menjadi sarana **melatih kesabaran dan empati anak**. Puasa mengajarkan menahan diri, sementara sedekah menumbuhkan kepedulian. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

"Siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi." (HR. al-Bukhari, no. 5997 dan Muslim, no. 2318)

Mengajak anak berbagi takjil, bersedekah bersama, atau mendoakan orang lain adalah **pendidikan hati** yang sangat kuat dampaknya.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menyebut Ramadhan sebagai bulan **penyucian jiwa**, dan siapa yang membiasakan keluarganya dengan kebaikan di bulan ini, ia telah membuka pintu kebaikan panjang bagi mereka. (*Lata'if al-Ma'arif*: 291).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

jangan remehkan kebiasaan kecil di bulan Ramadhan: shalat berjamaah bersama anak, doa sebelum berbuka, dzikir setelah shalat. Semua itu **akan menjadi memori iman** yang membekas hingga dewasa.

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. al-Bukhari, no. 893 dan Muslim, no. 1829)

Ramadhan mengingatkan kita bahwa kepemimpinan orang tua dimulai dari rumah, dan keberhasilannya terlihat dari arah iman anak-anak kita.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

marilah kita jadikan Ramadhan sebagai momen emas mencetak generasi rabbani sejak dini. Didik anak-anak kita dengan teladan, kebiasaan baik, dan doa yang tulus. Karena anak shalih bukan hanya kebanggaan di dunia, tetapi tabungan pahala yang terus mengalir di akhirat.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا ذُرِّيَّاتِنَا، وَاجْعَلْهُمْ قُرَّةَ أَعْيُنٍ، وَاهْدِهِمْ إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ.

"Ya Allah, perbaikilah keturunan kami, jadikan mereka penyejuk mata, dan bimbing mereka ke jalan-Mu yang lurus."

اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَوْلَادَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ الرَّبَّانِيِّينَ، وَاسْتَعْمِلْنَا فِي تَرْبِيَّتِهِمْ بِمَا يُرْضِيكَ عَنَّا.

"Ya Allah, jadikan anak-anak kami termasuk orang-orang shalih dan rabbani, serta gunakan kami dalam mendidik mereka dengan cara yang Engkau ridhai."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Terpukau Mukjizat Al-Qur'an: Bukti Kebenaran Kitab Suci

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-17

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah yang masih mempertemukan kita dengan bulan Ramadhan, karena di bulan inilah Al-Qur'an diturunkan sebagai mukjizat terbesar Rasulullah ﷺ dan bukti kebenaran Islam sepanjang zaman.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

setiap nabi diberi mukjizat sebagai bukti kebenaran risalahnya. Nabi Musa 'alaih salam diberi mukjizat tongkat, Nabi Isa 'alaih salam diberi mukjizat menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Adapun Nabi Muhammad ﷺ, mukjizat terbesarnya bukan bersifat sementara, tetapi abadi hingga akhir zaman: Al-Qur'an al-Karim.

Allah Ta'ala berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ (١٨٥)

"Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dan yang batil." (QS. al-Baqarah: 185)

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar bacaan ibadah, tetapi **petunjuk hidup dan standar kebenaran**. Keagungannya tidak hanya terasa oleh orang beriman, tetapi bahkan diakui oleh para penentangannya.

Hadirin yang dirahmati Allah,

salah satu mukjizat Al-Qur'an yang paling jelas adalah **keindahan dan kekuatan bahasanya**. Allah menantang manusia dan jin untuk membuat satu surah saja yang semisal Al-Qur'an, dan tantangan itu **tidak pernah terjawab** hingga hari ini. Allah berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ (٢٣)

"Jika kalian ragu terhadap apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka buatlah satu surah semisal dengannya." (QS. al-Baqarah: 23)

Bangsa Arab yang paling fasih bahasanya pun **tak mampu menandingi** Al-Qur'an. Ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bukan karangan manusia.

Imam al-Qurtubi rahimahullah menjelaskan bahwa i'jaz Al-Qur'an terletak pada **kesempurnaan makna, keindahan lafaz, dan kedalaman hukum-hukumnya** yang tidak mungkin disatukan oleh kemampuan manusia. (*Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*: 1/67).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

mukjizat Al-Qur'an juga tampak pada **berita-berita gaib dan janji Allah yang terbukti kebenarannya**. Salah satu contohnya adalah kemenangan Romawi atas Persia, yang dikabarkan Al-Qur'an saat kaum Muslimin masih lemah. Allah Ta'ala berfirman:

غُلِبَتِ الرُّومُ (٢) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلِبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (٣)

"Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat; dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang." (QS. ar-Rum: 2–3)

Beberapa tahun kemudian, ayat ini terbukti benar secara sejarah. Ini menunjukkan bahwa **Al-Qur'an bersumber dari Zat Yang Maha Mengetahui masa depan**.

Ibnu Katsir rahimahullah menegaskan bahwa ayat ini adalah salah satu dalil paling nyata bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah, bukan buatan manusia. (*Tafsir al-Qur'an al-'Azim*: 6/316).

Hadirin yang dirahmati Allah,

mukjizat terbesar Al-Qur'an justru terasa pada pengaruhnya terhadap hati manusia. Betapa banyak orang yang berubah hidupnya hanya karena mendengar satu ayat. Allah Ta'ala berfirman:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ
(٢١)

"Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, niscaya engkau akan melihatnya tunduk dan terbelah karena takut kepada Allah." (QS. al-Hasyr: 21)

Jika gunung saja tunduk, maka hati manusia lebih pantas untuk tersentuh. Masalahnya bukan pada Al-Qur'an, tetapi pada hati yang jarang berinteraksi dengannya.

Imam Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi seluruh penyakit hati, dan tidak ada yang lebih bermanfaat bagi jiwa selain tadabbur ayat-ayatnya. (*Miftah Dar as-Sa'adah*: 1/187).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah hujjah—bisa menjadi pembela atau penuntut bagi pembacanya. Beliau bersabda:

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَّكَ أَوْ عَلَيْكَ

"Al-Qur'an adalah hujjah bagimu atau hujjah atasmu." (HR. Muslim, no. 223)

Jika kita membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya, Al-Qur'an akan membela kita. Namun jika kita menjauhinya, ia bisa menjadi saksi atas kelalaian kita.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menyebut Ramadhan sebagai musim kehidupan Al-Qur'an di hati orang beriman, karena pada bulan inilah interaksi dengannya paling mudah dihidupkan. (*Lata'if al-Ma'arif*: 272).

Hadirin yang dimuliakan Allah,

marilah kita terpukau dengan mukjizat Al-Qur'an, bukan hanya dengan kagum, tetapi dengan mendekat, membaca, memahami, dan mengamalkannya. Jadikan Ramadhan ini sebagai awal hubungan yang lebih akrab dengan Al-Qur'an, kitab suci yang menjadi bukti kebenaran Islam dan cahaya kehidupan.

اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ رَيْعَ قُلُوبِنَا، وَنُورَ صُدُورِنَا، وَجَلَاءَ أَحْزَانِنَا.

"Ya Allah, jadikan Al-Qur'an sebagai penyejuk hati kami, cahaya dada kami, dan penghilang kesedihan kami."

اللَّهُمَّ عَلِّمْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا جَهِلْنَا، وَذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نُسِّينَا، وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ.

"Ya Allah, ajarkan kami dari Al-Qur'an apa yang belum kami ketahui, ingatkan kami dari apa yang kami lupakan, dan karuniakan kami untuk membacanya di waktu malam dan siang."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Puasa Bukan Alasan Malas: Tetap Produktif, Ibadah Jalan Terus

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-18

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah yang masih memberi kita kekuatan untuk menjalani puasa hingga malam kedelapan belas Ramadhan. Di fase pertengahan ini, sering muncul rasa lelah, lesu, dan menurunnya semangat. Maka penting bagi kita untuk meluruskan pemahaman: **puasa bukan alasan untuk malas**, justru momentum untuk tetap produktif dengan ibadah yang terus berjalan.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

puasa disyariatkan bukan untuk melemahkan umat Islam, tetapi untuk menguatkan jiwa dan mengendalikan nafsu. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa." (QS. al-Baqarah: 183)

Tujuan puasa adalah **takwa**, bukan kemalasan. Takwa justru menuntut kesungguhan dalam menjalani amanah hidup: bekerja, belajar, melayani keluarga, dan beribadah dengan seimbang.

Hadirin yang dirahmati Allah,

jika puasa identik dengan malas, tentu para sahabat Nabi ﷺ akan menjadi generasi yang lemah. Faktanya, **peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah Islam justru terjadi di bulan Ramadhan**. Perang Badar yang menentukan arah dakwah Islam terjadi pada 17 Ramadhan. Ini menunjukkan bahwa puasa tidak mematikan produktivitas, tetapi **menghidupkan keberanian dan keikhlasan**.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ (١٢٣)

"Sungguh Allah telah menolong kalian dalam Perang Badar, padahal kalian dalam keadaan lemah." (QS. Ali 'Imran: 123)

Kelemahan fisik tidak menghalangi pertolongan Allah ketika iman dan ketaatan kuat.

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan bahwa kemenangan Badar adalah bukti bahwa **ketergantungan kepada Allah** mengalahkan keterbatasan fisik. (*Tafsir al-Qur'an al-'Azim: 2/315*).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Rasulullah ﷺ sendiri adalah teladan tertinggi dalam produktivitas di bulan Ramadhan. Beliau tetap berdakwah, memimpin umat, mengatur urusan masyarakat, dan **meningkatkan ibadah**. Bahkan beliau memperbanyak amal di bulan ini.

Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma meriwayatkan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ

"Rasulullah ﷺ adalah manusia paling dermawan, dan beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan." (HR. al-Bukhari, no. 6 dan Muslim, no. 2308)

Dermawan adalah bentuk produktivitas sosial. Ini menunjukkan bahwa **puasa tidak membuat Nabi ﷺ pasif**, justru semakin aktif dalam kebaikan.

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa hadits ini menunjukkan dianjurkannya **melipatgandakan amal kebaikan di bulan Ramadhan**, baik ibadah pribadi maupun sosial. (*Sharh Sahih Muslim*: 15/70).

Hadirin yang dirahmati Allah,

Islam adalah agama keseimbangan. Puasa melatih kita mengatur energi: **mengurangi yang tidak perlu agar fokus pada yang bernilai**. Produktif dalam Islam bukan berarti sibuk tanpa arah, tetapi **efektif dan bernilai ibadah**.

Rasulullah ﷺ bersabda:

اَحْرِضْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجُزْ

"Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan malas." (HR. Muslim, no. 2664)

Larangan malas dalam hadits ini bersifat umum, termasuk di bulan Ramadhan. Justru saat berpuasa, seorang mukmin dituntut **lebih disiplin dan terarah**.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menegaskan bahwa kemalasan adalah penyakit hati yang menghalangi amal, dan Ramadhan datang untuk **membersihkan penyakit tersebut**. (*Lata'if al-Ma'arif*: 279).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

puasa juga melatih **manajemen waktu**. Waktu sahur, bekerja, ibadah, hingga istirahat perlu diatur dengan baik. Siapa yang berhasil mengatur Ramadhan-nya, insya Allah ia akan lebih siap mengatur hidupnya setelah Ramadhan.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa jiwa yang terbiasa disiplin dalam ibadah akan **lebih kuat menjalani aktivitas dunia**. (*Zad al-Ma'ad*: 2/27).

Maka jangan jadikan puasa sebagai alasan untuk menurunkan kualitas kerja, belajar asal-asalan, atau ibadah sekadarnya. Justru **niatkan semua aktivitas halal sebagai ibadah**, agar bernilai pahala.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

marilah kita luruskan niat dan kuatkan tekad: **puasa bukan alasan malas**. Tetap produktif dalam pekerjaan, sungguh-sungguh dalam amanah, dan terus

berjalan dalam ibadah. Semoga Ramadhan menjadikan kita pribadi yang lebih disiplin, efektif, dan bertakwa.

اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ، وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْكَسَالَى.

"Ya Allah, tolonglah kami untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu, serta jangan Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang malas."

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي أَوْقَاتِنَا، وَأَعْمَالِنَا، وَقَوِّ عَزَائِمَنَا فِي رَمَضَانَ وَبَعْدَهُ.

"Ya Allah, berkahilah waktu dan amal kami, serta kuatkan tekad kami di bulan Ramadhan dan setelahnya."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Gaspol Di Tikungan Akhir: Jangan Biarkan Ramadhan Berlalu Hampa

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-19

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah yang telah membawa kita sampai pada malam kesembilan belas Ramadhan. Tanpa terasa, bulan yang penuh rahmat ini hampir memasuki fase akhirnya. Inilah tikungan akhir, momen yang menentukan: apakah Ramadhan akan pergi meninggalkan bekas iman, atau justru berlalu tanpa makna.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

dalam setiap perlombaan, bagian akhir sering kali menjadi penentu. Banyak orang memulai dengan semangat, tetapi melemah di penghujung. Ramadhan pun demikian. Di awal kita berapi-api, namun menjelang akhir sebagian mulai kendor. Padahal, nilai Ramadhan justru memuncak di penghujungnya.

Rasulullah ﷺ memberikan peringatan yang sangat tegas:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ رَمَضَانَ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ

"Celakalah seseorang yang mendapati bulan Ramadhan, kemudian Ramadhan berlalu sebelum dosanya diampuni." (HR. at-Tirmidzi, no. 3545; dinilai hasan)

Hadits ini mengguncang hati. Ramadhan datang membawa ampunan, tetapi **tidak semua orang pulang membawa ampunan**. Bukan karena Allah pelit memberi, tetapi karena manusia lalai memanfaatkan.

Imam Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah berkata bahwa orang yang merugi adalah mereka yang **mengenal keutamaan waktu, tetapi menyia-nyiakannya**. (*Lata'if al-Ma'arif*: 266).

Hadirin yang dirahmati Allah,

Allah Ta'ala membuka pintu ampunan selebar-lebarnya di bulan Ramadhan. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتَأَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

"Apabila datang bulan Ramadhan, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu." (HR. al-Bukhari, no. 1899 dan Muslim, no. 1079)

Jika pintu surga terbuka dan penghalang dibelenggu, lalu apa alasan kita untuk bermalas-malasan? Inilah saatnya "gaspol", mempercepat langkah menuju ridha Allah.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Rasulullah ﷺ memberikan teladan luar biasa menjelang akhir Ramadhan. Aisyah radhiyallahu 'anha meriwayatkan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ الْوَاحِدَ شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَخْيَا لَيْلَهُ، وَأَيَّقَظَ أَهْلَهُ

"Apabila masuk sepuluh malam terakhir Ramadhan, Rasulullah ﷺ mengencangkan ikat pinggangnya, menghidupkan malam-malamnya, dan membangunkan keluarganya." (HR. al-Bukhari, no. 2024 dan Muslim, no. 1174)

Ini adalah contoh **gaspol sejati**. Bukan mengendur, tetapi justru menaikkan intensitas ibadah. Nabi ﷺ yang sudah dijamin surga masih bersungguh-sungguh, lalu bagaimana dengan kita yang penuh dosa?

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa “menggencangkan ikat pinggang” bermakna **kesungguhan total dalam ibadah dan menjauhi hal-hal yang melalaikan**. (*Sharh Sahih Muslim*: 8/71).

Hadirin yang dirahmati Allah,

salah satu sebab terbesar Ramadhan berlalu hampa adalah **merasa aman terlalu cepat**: merasa sudah puasa, sudah tarawih, lalu mengendur. Padahal, amal diterima bukan di awal, tetapi **dinilai di akhir**.

Allah Ta’ala berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ (٦٠)

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, sementara hati mereka takut karena mereka akan kembali kepada Rabb mereka.” (QS. al-Mu’minun: 60)

Aisyah radhiyallahu ‘anha bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat ini, lalu beliau menjelaskan bahwa mereka adalah **orang-orang yang beramal saleh tetapi tetap takut amalnya tidak diterima**. (HR. at-Tirmidzi, no. 3175; dinilai hasan).

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menegaskan bahwa tanda amal diterima adalah **kerendahan hati dan semakin besarnya rasa takut kepada Allah**, bukan rasa puas diri. (*Madarij as-Salikin*: 1/364).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

malam kesembilan belas ini adalah **gerbang menuju sepuluh malam terakhir**, malam-malam paling mahal dalam setahun. Jangan sambut dengan lesu, tetapi dengan kesiapan hati dan tekad kuat. Tambahkan istighfar, perbanyak doa, hidupkan malam, dan jaga kualitas puasa.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

jangan biarkan Ramadhan berlalu hampa. Inilah tikungan akhir, saatnya menambah kecepatan, bukan mengerem. Semoga Allah memberi kita kekuatan untuk menutup Ramadhan dengan amal terbaik dan hati yang bersih.

اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى اغْتِنَامِ بَقِيَّةِ رَمَضَانَ، وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْغَافِلِينَ.

"Ya Allah, tolonglah kami untuk memanfaatkan sisa Ramadhan, dan jangan Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang lalai."

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا صِيَامَنَا وَقِيَامَنَا، وَاخْتِمْ لَنَا رَمَضَانَ بِالْمَغْفِرَةِ وَالرِّضْوَانِ.

"Ya Allah, terimalah puasa dan qiyam kami, dan tutuplah Ramadhan kami dengan ampunan dan keridhaan."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Berburu Malam 1.000 Bulan: Tanda, Rahasia, Dan Amalan Lailatul Qadar

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-20

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

kita bersyukur kepada Allah karena telah memasuki malam kedua puluh Ramadhan, malam pembuka menuju sepuluh malam terakhir. Inilah fase paling mahal dalam Ramadhan, karena di dalamnya terdapat satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan: Lailatul Qadar.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Lailatul Qadar bukan sekadar malam istimewa, tetapi malam yang mengubah nilai hidup seorang hamba. Allah Ta'ala secara khusus menurunkan satu surah penuh tentangnya. Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَذْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢) لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam Lailatul Qadar. Tahukah engkau apakah Lailatul Qadar itu? Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan." (QS. al-Qadr: 1-3)

Lebih baik dari seribu bulan berarti lebih baik dari sekitar 83 tahun ibadah. Artinya, satu malam ini bisa menutup kekurangan amal seumur hidup, jika Allah menghendaki.

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan bahwa keutamaan ini adalah **karunia besar Allah untuk umat Nabi Muhammad ﷺ**, agar umat ini bisa menyamai bahkan melampaui amal umat terdahulu. (*Tafsir al-Qur'an al-'Azim*: 8/441).

Hadirin yang dirahmati Allah,

salah satu rahasia terbesar Lailatul Qadar adalah **waktunya dirahasiakan**. Rasulullah ﷺ bersabda:

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

"Carilah Lailatul Qadar pada sepuluh malam terakhir Ramadhan."
(HR. al-Bukhari, no. 2017 dan Muslim, no. 1169)

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ lebih mengkhususkan pada **malam-malam ganjil**:

الْتَمِسُوهَا فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ

"Carilah ia pada malam-malam ganjil dari sepuluh malam terakhir."
(HR. al-Bukhari, no. 2017)

Dirahasiakannya waktu Lailatul Qadar bukan untuk menyulitkan, tetapi agar hamba **bersungguh-sungguh** di seluruh sepuluh malam terakhir, bukan hanya satu malam saja.

Imam Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menjelaskan bahwa hikmah dirahasiakannya Lailatul Qadar adalah agar **orang beriman menghidupkan seluruh malam dengan ibadah**. (*Lata'if al-Ma'arif*: 333).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Al-Qur'an juga menjelaskan apa yang terjadi pada malam Lailatul Qadar. Allah Ta'ala berfirman:

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤) سَلَامٌ هِيَ
حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ (٥)

"Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Rabb mereka untuk mengatur segala urusan. Sejahteralah malam itu sampai terbit fajar." (QS. al-Qadr: 4-5)

Malam ini dipenuhi **ketenangan, keselamatan, dan rahmat**. Hati orang beriman terasa lapang, doa terasa lebih dekat, dan ibadah terasa lebih ringan.

Rasulullah ﷺ juga menjelaskan **tanda-tanda Lailatul Qadar**. Ubay bin Ka'b radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَّهَا لَيْلَةٌ بَلَجَةٌ، لَا حَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ، وَتُضِيحُ الشَّمْسُ صَبِيحَتَهَا بَيَاضًا
لَا شُعَاعَ لَهَا

"Lailatul Qadar adalah malam yang cerah, tidak panas dan tidak dingin, dan pada paginya matahari terbit putih tanpa sinar yang menyilaukan." (HR. Muslim, no. 762)

Namun para ulama mengingatkan, **tanda-tanda ini bukan tujuan utama**, karena bisa jadi seseorang mendapatkan Lailatul Qadar tanpa menyadarinya.

Imam an-Nawawi rahimahullah menegaskan bahwa yang terpenting bukan mengetahui malamnya, tetapi **mendapatkan pahala dan keberkahannya dengan ibadah**. (*Sharh Sahih Muslim: 8/57*).

Hadirin yang dirahmati Allah,

lalu apa **amalan terbaik** di malam Lailatul Qadar? Rasulullah ﷺ memberikan jawaban yang sangat jelas. Aisyah radhiyallahu 'anha bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، مَا أَقُولُ فِيهَا؟
قُولِي: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوفٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

"Wahai Rasulullah, jika aku mendapati Lailatul Qadar, apa yang harus aku baca?" Beliau menjawab: "Ucapkanlah: Ya Allah, Engkau Maha Pemaaf dan mencintai pemaafan, maka maafkanlah aku." (HR. at-Tirmidzi, no. 3513; dinilai hasan shahih)

Doa ini menunjukkan bahwa inti Lailatul Qadar adalah ampunan, bukan sekadar ibadah fisik.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa malam Lailatul Qadar adalah malam **pembersihan dosa dan pengangkatan derajat**, maka doa terbaiknya adalah permohonan maaf dan rahmat. (*Zad al-Ma'ad*: 1/195).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

selain doa, amalan utama di malam-malam ini adalah **shalat malam, tilawah Al-Qur'an, dzikir, istighfar, dan i'tikaf**. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa menegakkan Lailatul Qadar dengan iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. al-Bukhari, no. 2014 dan Muslim, no. 760)

Inilah **puncak hadiah Ramadhan**: ampunan total bagi hamba yang bersungguh-sungguh.

Malam ini kita resmi memasuki **perburuan malam seribu bulan**. Jangan sia-siakan. Hidupkan malam, kuatkan doa, dan bersihkan hati. Semoga Allah mempertemukan kita dengan Lailatul Qadar dan menerima amal kita.

اللَّهُمَّ بَلِّغْنَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ، وَارْزُقْنَا فِيهَا الْعَفْوَ وَالْمَغْفِرَةَ وَالرِّضْوَانَ.

"Ya Allah, pertemukan kami dengan Lailatul Qadar dan karuniakan kepada kami ampunan, rahmat, dan keridhaan."

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا فِيهَا مِنَ الْمَقْبُولِينَ، وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْمَحْرُومِينَ.

"Ya Allah, jadikan kami termasuk orang-orang yang diterima amalnya dan jangan Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang terhalang."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Gerbang Surga Paling Tengah: Berbakti Pada Orang Tua Di Sisa Usia

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-21

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

kita bersyukur kepada Allah karena telah memasuki malam kedua puluh satu Ramadhan, malam pertama dari sepuluh malam terakhir. Di malam-malam inilah pahala dilipatgandakan dan kesempatan emas terbuka lebar. Salah satu amal paling besar nilainya, namun sering terlambat disadari, adalah berbakti kepada orang tua; terutama ketika usia mereka telah senja.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Islam menempatkan **birrul walidain** (berbakti kepada orang tua) pada posisi yang sangat tinggi. Bahkan Allah menyandingkannya langsung dengan perintah tauhid. Allah Ta'ala berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

"Rabb-mu telah memerintahkan agar kalian tidak menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah satu dari keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah engkau mengatakan

kepada keduanya perkataan 'ah', dan jangan membentak mereka, tetapi ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. al-Isra': 23)

Ayat ini menegaskan bahwa fase usia lanjut orang tua adalah ujian besar bagi anak. Bukan hanya ujian kesabaran, tetapi ujian iman. Di sinilah kualitas birrul walidain diuji dengan sangat nyata.

Hadirin yang dirahmati Allah,

Rasulullah ﷺ bahkan menyebut bakti kepada orang tua sebagai gerbang surga paling tengah. Dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ

"Orang tua adalah pintu surga yang paling tengah. Jika engkau mau, sia-siakan pintu itu, dan jika engkau mau, jagalah ia." (HR. at-Tirmidzi, no. 1900; dinilai hasan)

Hadits ini menggugah kesadaran kita. Surga bukan hanya dicapai dengan ibadah yang berat, tetapi dengan memperlakukan orang tua dengan baik di sisa usia mereka. Sayangnya, banyak orang baru menyadari hal ini ketika pintu itu telah tertutup oleh kematian.

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa hadits ini menunjukkan betapa besar kedudukan birrul walidain, karena Rasulullah ﷺ mengibaratkannya dengan pintu surga yang paling mudah diakses. (Riyad aS-Salihin, Bab Birr al-Walidayn: 1/104).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

terutama ketika orang tua telah renta, fisik melemah, daya ingat menurun, dan emosi tidak stabil, Islam menuntut kita menaikkan kualitas adab, bukan justru mengeluh. Rasulullah ﷺ bersabda:

رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ. قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا، فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

"Celakalah dia, celakalah dia, celakalah dia." Para sahabat bertanya, "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satunya dalam usia lanjut, namun tidak memasukkannya ke dalam surga." (HR. Muslim, no. 2551)

Hadits ini sangat keras, karena kesempatan berbakti di usia senja adalah peluang emas yang tidak akan terulang.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menjelaskan bahwa berbakti di masa orang tua lemah pahalanya lebih besar, karena beratnya ujian dan besarnya pengorbanan. (*Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*: 471).

Hadirin yang dirahmati Allah,

bentuk bakti tidak selalu berupa materi. Terkadang yang paling dibutuhkan orang tua adalah waktu, perhatian, tutur kata yang lembut, dan doa yang tulus. Allah Ta'ala mengajarkan doa khusus untuk orang tua:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

"Dan ucapkanlah: Wahai Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka telah menyayangiku ketika aku kecil." (QS. al-Isra': 24)

Doa ini sederhana, tetapi mengandung pengakuan hutang budi sepanjang hidup. Bahkan ketika orang tua telah wafat, pintu bakti belum tertutup.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ:
صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

"Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah seluruh amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakan dirinya." (HR. Muslim, no. 1631)

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menegaskan bahwa doa anak shalih adalah **hadiah paling mahal** yang bisa diberikan kepada orang tua setelah wafatnya. (*Zad al-Ma'ad*: 2/352).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan, terlebih di sepuluh malam terakhir adalah waktu yang sangat tepat untuk **menyambung kembali hubungan dengan orang tua**, memperbaiki sikap, meminta maaf, dan memperbanyak doa. Jangan menunggu sampai hanya tersisa nisan dan penyesalan.

Jika orang tua kita masih hidup, itulah gerbang surga paling tengah yang masih terbuka. Jika mereka telah wafat, doa dan amal kitalah yang menjadi **bakti tersisa**. Jangan sia-siakan kesempatan yang Allah titipkan.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَوَالِدَيْنَا، وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانَا صِغَارًا.

"Ya Allah, ampunilah kedua orang tua kami dan sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangi kami ketika kecil."

اللَّهُمَّ مَنْ كَانَ مِنْهُمَا حَيًّا فَأَطِلْ عُمرَهُ عَلَى طَاعَتِكَ، وَمَنْ كَانَ مِنْهُمَا مَيِّتًا فَاجْعَلْ قَبْرَهُ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ.

"Ya Allah, siapa di antara orang tua kami yang masih hidup, panjangkan umurnya dalam ketaatan kepada-Mu; dan siapa yang telah wafat, jadikan kuburnya taman dari taman-taman surga."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Tetangga Adalah Saudara: Bukti Iman Dalam Kehidupan Bertetangga

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-22

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah karena masih diberi kesempatan menghidupkan malam kedua puluh dua Ramadhan. Malam-malam akhir ini bukan hanya ujian kesungguhan ibadah, tetapi juga ujian akhlak sosial, terutama bagaimana iman kita tercermin dalam kehidupan bertetangga.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Islam bukan agama yang berhenti di sajadah. Islam hadir mengatur hubungan manusia, termasuk hubungan yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu hubungan dengan tetangga. Bahkan, kualitas iman seseorang sangat tampak dari caranya memperlakukan tetangganya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ (٣٦)

"Sembahlah Allah dan janganlah mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh." (QS. an-Nisa': 36)

Ayat ini menempatkan **tetangga** dalam daftar agung perintah ihsan, setelah tauhid dan birrul walidain. Ini menunjukkan bahwa bertetangga bukan sekadar urusan sosial, tetapi **bagian dari ibadah dan konsekuensi iman**.

Hadirin yang dirahmati Allah,

Rasulullah ﷺ memberikan penekanan luar biasa tentang hak tetangga. Beliau bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَّثُهُ

"Jibril terus-menerus berwasiat kepadaku tentang tetangga, hingga aku mengira ia akan menjadikannya sebagai ahli waris."
(HR. al-Bukhari, no. 6014 dan Muslim, no. 2624)

Hadits ini menunjukkan betapa **besarnya perhatian Islam terhadap hak tetangga**, sampai-sampai Rasulullah ﷺ hampir mengira tetangga akan mendapat hak waris karena kuatnya penekanan tersebut.

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa hadits ini menjadi dalil kuat tentang **wajibnya berbuat baik dan haramnya menyakiti tetangga**. (*Sharh Sahih Muslim*: 16/177).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

bahkan Rasulullah ﷺ mengaitkan keselamatan iman dengan **tidak menyakiti tetangga**. Beliau bersabda:

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ. قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ

"Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman! Demi Allah, tidak beriman!" Para sahabat bertanya, "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya." (HR. al-Bukhari, no. 6016 dan Muslim, no. 46)

Ini bukan sekadar ancaman, tetapi **peringatan keras**. Seseorang bisa rajin shalat dan puasa, namun imannya tercoreng jika tetangganya merasa terganggu oleh lisannya, perbuatannya, atau sikapnya.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menjelaskan bahwa menyakiti tetangga termasuk dosa besar karena **merusak keamanan sosial yang sangat dijaga dalam Islam.** (*Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*: 318).

Hadirin yang dirahmati Allah,

Islam tidak membatasi kebaikan kepada tetangga hanya pada yang seagama atau seakrab. Tetangga dalam Islam mencakup **yang dekat dan yang jauh**, yang Muslim maupun non-Muslim, selama hidup berdampingan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِجَارَتِهَا وَلَوْ فَرَسَنَ شَاةٍ

"Wahai para wanita Muslimah, janganlah seorang tetangga meremehkan pemberian kepada tetangganya meskipun hanya berupa kaki kambing." (HR. al-Bukhari, no. 2566 dan Muslim, no. 1030)

Hadits ini mengajarkan bahwa **kebaikan kecil kepada tetangga sangat bernilai di sisi Allah**, terlebih di bulan Ramadhan.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menyebutkan bahwa akhlak baik kepada tetangga adalah **buah nyata dari tauhid yang hidup di hati.** (*Madarij as-Salikin*: 2/305).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan adalah waktu terbaik untuk **memperbaiki hubungan bertetangga.** Berbagi makanan berbuka, menahan suara, menjaga parkir, menyapa dengan ramah, dan memaafkan gangguan kecil adalah **amal besar di sisi Allah**, meski sering dianggap sepele.

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

"Tetangga terbaik di sisi Allah adalah yang paling baik kepada tetangganya." (HR. at-Tirmidzi, no. 1944; dinilai hasan)

Hadirin yang dimuliakan Allah,

tetangga adalah saudara terdekat dalam kehidupan harian. Mari kita buktikan iman bukan hanya di masjid, tetapi juga di lingkungan tempat kita tinggal. Jadikan Ramadhan sebagai momentum membangun lingkungan yang penuh rahmat, aman, dan saling peduli.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ قُلُوبَنَا، وَزَيِّنْ أَخْلَاقَنَا، وَاجْعَلْنَا خَيْرَ جِيرَانٍ لِمَنْ حَوْلَنَا.

"Ya Allah, perbaikilah hati kami, hiasilah akhlak kami, dan jadikan kami tetangga terbaik bagi orang-orang di sekitar kami."

اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا وَجِيرَانِنَا، وَادْفَعْ عَنَّا الشَّرَّ وَالْفِتْنَ.

"Ya Allah, satukan hati kami dengan para tetangga kami, dan jauhkan dari kami keburukan serta fitnah."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Zakat Fitrah: Pembersih Puasa, Penambal Kekurangan Ibadah

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-23

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

kita bersyukur kepada Allah karena telah sampai pada malam kedua puluh tiga Ramadhan, malam-malam ganjil yang sarat keutamaan. Di fase akhir ini, Islam menutup ibadah puasa dengan satu kewajiban agung yang sering dianggap ringan, namun sangat besar maknanya: zakat fitrah.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

puasa Ramadhan adalah ibadah yang sangat mulia. Namun, sebagaimana ibadah manusia pada umumnya, puasa kita tidak lepas dari kekurangan: lisan yang tergelincir, pandangan yang lalai, emosi yang tak terjaga, dan niat yang kadang tercampur. Karena itu, Islam menghadirkan zakat fitrah sebagai penyempurna dan pembersih puasa.

Sahabat Abdullah bin Abbas berkata:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ

"Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan perkataan keji, serta sebagai makanan bagi orang-orang miskin." (HR. Abu Dawud, no. 1609; dinilai hasan)

Hadits ini menjelaskan dua fungsi utama zakat fitrah: **membersihkan puasa** dan **membahagiakan kaum miskin**. Ia bukan sekadar kewajiban finansial, tetapi ibadah penutup yang sarat makna sosial dan spiritual.

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa zakat fitrah diwajibkan agar puasa seorang Muslim **kembali bersih dan utuh**, sebagaimana shalat disempurnakan dengan sujud sahwi. (*Al-Majmu' Sharh al-Muhadzdzab*: 6/103).

Hadirin yang dirahmati Allah,

zakat fitrah juga menegaskan bahwa **kegembiraan Idul Fitri harus dirasakan oleh semua**, bukan hanya oleh mereka yang berkecukupan. Islam tidak membiarkan kaum fakir menyambut hari raya dalam kelaparan dan kesedihan.

Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma meriwayatkan:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى
الْحُرِّ وَالْعَبْدِ، وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى، وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah satu sha' kurma atau satu sha' gandum atas setiap Muslim, baik merdeka atau hamba sahaya, laki-laki atau perempuan, kecil maupun besar." (HR. al-Bukhari, no. 1503 dan Muslim, no. 984)

Hadits ini menunjukkan bahwa zakat fitrah adalah **kewajiban personal**, bukan pilihan. Setiap Muslim yang mampu menunaikannya **bertanggung jawab atas dirinya dan orang yang menjadi tanggungannya**.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menjelaskan bahwa zakat fitrah diwajibkan di akhir Ramadhan agar **penutup ibadah puasa selaras dengan tujuan Ramadhan itu sendiri: rahmat dan kepedulian**. (*Lata'if al-Ma'arif*: 387).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

waktu penunaian zakat fitrah juga sangat penting. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ آدَاَهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ، وَمَنْ آدَاَهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ
صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

"Barang siapa menunaikannya sebelum shalat Id, maka ia adalah zakat yang diterima. Dan barang siapa menunaikannya setelah shalat Id, maka ia hanya menjadi sedekah biasa." (HR. Abu Dawud, no. 1606; dinilai hasan)

Ini menunjukkan bahwa zakat fitrah **bukan sekadar memberi**, tetapi memberi **tepat waktu** sesuai tuntunan syariat. Ketepatan waktu adalah bagian dari ketaatan.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menegaskan bahwa zakat fitrah adalah ibadah yang menggabungkan ibadah harta, ibadah badan, dan kepedulian sosial dalam satu amalan. (*Zad al-Ma'ad*: 2/22).

Hadirin yang dirahmati Allah,

zakat fitrah juga mendidik kita tentang **kejujuran spiritual**. Kita mengakui bahwa puasa kita belum sempurna, lalu menutupnya dengan zakat fitrah sebagai bentuk ketundukan kepada Allah. Inilah akhlak orang beriman: beramal, lalu merasa kurang, bukan merasa cukup.

Allah Ta'ala berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا (١٠٣)

"Ambillah dari harta mereka sedekah yang dengannya engkau membersihkan dan menyucikan mereka." (QS. at-Taubah: 103)

Meski ayat ini tentang zakat secara umum, para ulama menyebut zakat fitrah termasuk di dalamnya, karena fungsi pensucian itu tampak sangat jelas.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

jangan anggap ringan zakat fitrah. Ia adalah **pembersih puasa, penambal kekurangan ibadah, dan jembatan kebahagiaan menuju Idul Fitri**. Tunaikan dengan ikhlas, tepat waktu, dan sesuai tuntunan, agar Ramadhan kita ditutup dengan amal yang sempurna.

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ صِيَامَنَا وَقِيَامَنَا، وَطَهِّرْهُ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ، وَاجْعَلْهَا شَاهِدَةً لَنَا لَا عَلَيْنَا.

"Ya Allah, terimalah puasa dan qiyam kami, sucikan dengan zakat fitrah, dan jadikan ia saksi kebaikan bagi kami, bukan saksi keburukan."

اللَّهُمَّ أَغْنِ فَقَرَاءَ الْمُسْلِمِينَ، وَاجْمَعْ قُلُوبَنَا عَلَى الرَّحْمَةِ وَالْإِخَاءِ.

"Ya Allah, cukupkanlah kebutuhan orang-orang fakir dari kaum Muslimin, dan satukan hati kami dalam rahmat dan persaudaraan."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Musuh Dalam Selimut: Waspada Bahaya Kemunafikan

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-24

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

kita bersyukur kepada Allah karena telah sampai pada malam kedua puluh empat Ramadhan. Di malam-malam akhir ini, ketika amal ditimbang dan hati diuji, Islam mengingatkan kita tentang bahaya terbesar yang sering tersembunyi rapi yaitu kemunafikan; musuh dalam selimut yang perlahan menggerogoti iman.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

kemunafikan bukan sekadar dosa kecil. Ia adalah penyakit iman yang sangat berbahaya, karena tampak seperti kebaikan di luar, namun menyimpan kebusukan di dalam. Orang munafik berwajah dua: lisannya mengaku beriman, tetapi hatinya mengingkari. Karena itulah Al-Qur'an berbicara panjang tentang kemunafikan, bahkan lebih banyak dibandingkan pembahasan tentang kekufuran.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨)

"Di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka sebenarnya bukan orang-orang beriman." (QS. al-Baqarah: 8)

Ayat ini mengajarkan bahwa klaim iman tidak selalu sejalan dengan hakikat iman. Ukurannya bukan pada ucapan, tetapi pada kejujuran hati dan konsistensi amal.

Hadirin yang dirahmati Allah,

bahaya kemunafikan terletak pada **ketidaksadarannya**. Seseorang bisa rajin ibadah lahiriah, tetapi hatinya kosong dari keikhlasan. Karena itu Rasulullah ﷺ sangat khawatir terhadap kemunafikan, bahkan kepada para sahabat terbaik sekalipun.

Rasulullah ﷺ bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ
خَانَ

"Tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat." (HR. al-Bukhari, no. 33 dan Muslim, no. 59)

Tanda-tanda ini bukan sekadar ciri orang munafik murni, tetapi **peringatan keras** agar kita menjauhi sifat-sifat kemunafikan. Setiap Muslim wajib menghisab dirinya: apakah kebohongan, pengkhianatan, dan ingkar janji masih menjadi kebiasaan?

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa hadits ini adalah peringatan agar seorang mukmin tidak menyerupai orang munafik dalam **akhlaknya**, meskipun ia tidak keluar dari Islam. (*Sharh Sahih Muslim: 2/46*).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Al-Qur'an menggambarkan posisi orang munafik dengan sangat mengerikan. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا (١٤٥)

"Sesungguhnya orang-orang munafik berada pada tingkatan paling bawah dari neraka, dan engkau tidak akan mendapatkan penolong bagi mereka." (QS. an-Nisa': 145)

Mengapa demikian? Karena kemunafikan adalah **pengkhianatan terhadap kebenaran yang telah diketahui**. Orang kafir jelas posisinya, tetapi orang munafik merusak dari dalam.

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan bahwa orang munafik ditempatkan di dasar neraka karena **mereka menggabungkan kekufuran dan tipu daya**, serta membahayakan kaum beriman. (*Tafsir al-Qur'an al-'Azim*: 2/412).

Hadirin yang dirahmati Allah,

di antara ciri kemunafikan yang paling halus adalah **malas beribadah dan riya'**. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ
إِلَّا قَلِيلًا (١٤٢)

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud riya' di hadapan manusia, dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit." (QS. an-Nisa': 142)

Ayat ini sangat relevan di bulan Ramadhan. Jangan sampai ibadah kita **ramai di luar, kosong di dalam**. Jangan sampai tarawih kita hanya rutinitas, dan puasa kita hanya menahan lapar.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menegaskan bahwa riya' adalah **jembatan menuju kemunafikan**, karena amal dilakukan bukan untuk Allah, tetapi untuk pandangan manusia. (*Madarij as-Salikin*: 2/91).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

yang menenangkan hati, para sahabat justru **takut terhadap kemunafikan**. Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu pernah bertanya kepada Hudzaifah radhiyallahu 'anhu (pemegang rahasia nama-nama orang munafik) apakah dirinya termasuk di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa **takut munafik adalah tanda iman yang hidup**.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menyatakan bahwa seorang mukmin sejati selalu **takut amalnya tertolak**, sedangkan orang munafik merasa aman meski amalnya rusak. (*Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*: 308).

Hadirin yang dirahmati Allah,

Ramadhan, terutama sepuluh malam terakhir adalah waktu terbaik untuk **membersihkan hati dari kemunafikan**. Perbanyak kejujuran, perbaiki niat, dan mohon perlindungan kepada Allah.

Rasulullah ﷺ mengajarkan doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ النِّفَاقِ وَسُوءِ الْأَخْلَاقِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemunafikan dan akhlak yang buruk.” (HR. Ahmad, no. 25215; dinilai hasan)

Hadirin yang dimuliakan Allah,

kemunafikan adalah **musuh dalam selimut**, tidak selalu tampak, tetapi sangat mematikan iman. Mari kita jujur pada diri sendiri, bersihkan niat, dan tutup Ramadhan dengan hati yang ikhlas dan iman yang lurus.

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ النِّفَاقِ، وَأَعْمَالَنَا مِنَ الرِّيَاءِ، وَأَلْسِنَتَنَا مِنَ الْكَذِبِ.

“Ya Allah, bersihkan hati kami dari kemunafikan, amal kami dari riya’, dan lisan kami dari kebohongan.”

اللَّهُمَّ اجْعَلْ سِرًّا خَيْرًا مِنْ عَلَانِيَتِنَا، وَاخْتِمْ لَنَا رَمَضَانَ بِإِيمَانٍ صَادِقٍ وَقَلْبٍ سَلِيمٍ.

“Ya Allah, jadikan yang tersembunyi dari kami lebih baik daripada yang tampak, dan tutuplah Ramadhan kami dengan iman yang jujur dan hati yang selamat.”

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Taubat Nasuha: Janji Tak Mengulangi, Mumpung Pintu Masih Terbuka

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-25

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

marilah kita panjatkan syukur kepada Allah karena telah memasuki malam kedua puluh lima Ramadhan, salah satu malam ganjil yang penuh harapan. Di malam seperti inilah, pintu-pintu langit terbuka, rahmat dicurahkan, dan pintu taubat dibuka selebar-lebarnya bagi siapa saja yang ingin kembali dengan sungguh-sungguh.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

setiap manusia tidak luput dari dosa. Ada dosa yang terlihat, ada yang tersembunyi; ada yang besar, ada pula yang dianggap sepele. Namun sebesar apapun dosa itu, Allah tidak pernah menutup pintu taubat selama nyawa belum sampai di tenggorokan. Ramadhan, terlebih di sepuluh malam terakhir adalah musim emas taubat nasuha.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا (٨)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kalian kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya." (QS. at-Tahrim: 8)

Para ulama menjelaskan bahwa **taubat nasuha** bukan sekadar ucapan istighfar di lisan, tetapi taubat yang **jujur, mendalam, dan berkomitmen untuk berubah**.

Imam al-Qurtubi rahimahullah menjelaskan bahwa taubat nasuha adalah taubat yang memenuhi tiga unsur: **menyesali dosa, meninggalkannya saat itu juga, dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya**. (*Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*: 18/196).

Hadirin yang dirahmati Allah,

Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira yang sangat menyenangkan bagi para pendosa. Beliau bersabda:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

"Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa." (HR. Ibnu Majah, no. 4250; dinilai hasan)

Hadits ini menunjukkan betapa **taubat yang tulus menghapus dosa hingga bersih**, seolah-olah dosa itu tidak pernah ada. Inilah kemurahan Allah yang tidak tertandingi.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa taubat bukan hanya menghapus dosa, tetapi juga **mengangkat derajat seorang hamba**, karena setelah taubat ia lebih dekat dan lebih tunduk kepada Allah. (*Madarij as-Salikin*: 1/343).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

yang sering menjadi penghalang taubat adalah **menunda-nunda**. Banyak orang berkata, "Nanti saja kalau sudah tua," atau "Nanti setelah Ramadhan." Padahal, tidak ada jaminan umur akan sampai ke esok hari.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغْرَغِرْ

"Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum sampai di tenggorokan." (HR. at-Tirmidzi, no. 3537; dinilai hasan)

Ramadhan ini bisa jadi **Ramadhan terakhir** bagi kita. Karena itu, jangan menunda taubat. Taubat adalah urusan **hari ini**, bukan nanti.

Imam an-Nawawi rahimahullah menegaskan bahwa menunda taubat adalah dosa baru yang membutuhkan taubat lagi. (*Riyad as-Salihin*, Bab at-Taubah: 1/33-34).

Hadirin yang dirahmati Allah,

taubat nasuha juga menuntut **keberanian** memutus kebiasaan dosa. Tidak cukup menangis di malam hari, lalu kembali mengulang dosa di siang hari. Allah Ta'ala berfirman:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ
حَسَنَاتٍ (٧٠)

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan beramal saleh; maka Allah akan mengganti keburukan-keburukan mereka dengan kebaikan-kebaikan." (QS. al-Furqan: 70)

Ini adalah janji luar biasa: **dosa bukan hanya dihapus, tetapi diganti dengan pahala**, jika taubat itu benar dan diikuti dengan amal saleh.

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan keluasan rahmat Allah, bahkan bagi pelaku dosa besar sekalipun. (*Tafsir al-Qur'an al-'Azim*: 6/130).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

di antara tanda taubat nasuha adalah **berubahnya arah hidup**: yang dahulu meninggalkan shalat menjadi menjaga shalat, yang dahulu ringan lisan menjadi hati-hati, yang dahulu lalai menjadi dekat dengan Al-Qur'an. Taubat sejati **melahirkan ketaatan**, bukan sekadar penyesalan sesaat.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah berkata bahwa taubat nasuha adalah taubat yang **menutup semua pintu yang mengantarkan kepada dosa**. (*Lata'if al-Ma'arif*: 370).

Hadirin yang dirahmati Allah,

malam-malam terakhir Ramadhan adalah waktu terbaik untuk **menghadap Allah dengan hati hancur dan penuh harap**. Angkat tangan, tumpahkan penyesalan, dan buat janji yang jujur di hadapan-Nya: **tidak kembali kepada dosa lama**.

Selama kita masih diberi nafas, **pintu taubat masih terbuka**. Jangan tunggu sampai tertutup. Mari manfaatkan sisa Ramadhan ini untuk taubat nasuha; taubat yang jujur, total, dan penuh komitmen.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ تَوْبَةً نَصُوحًا، تَمْحُو بِهَا ذُنُوبَنَا، وَتُصْلِحُ بِهَا قُلُوبَنَا.

"Ya Allah, kami memohon kepada-Mu taubat yang sebenar-benarnya, yang Engkau hapuskan dengannya dosa-dosa kami dan Engkau perbaiki dengannya hati-hati kami."

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ هَذَا رَمَضَانَ آخِرَ عَهْدِنَا بِالطَّاعَةِ، وَاخْتِمُهُ لَنَا بِالْمَغْفِرَةِ وَالرِّضْوَانِ.

"Ya Allah, jangan Engkau jadikan Ramadhan ini akhir perjumpaan kami dengan ketaatan, dan tutuplah ia bagi kami dengan ampunan dan keridhaan."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Di Balik Ujian Ada Sayang Allah: Menemukan Hikmah Dalam Musibah

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-26

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

kita panjatkan puji syukur kepada Allah karena telah sampai pada malam kedua puluh enam Ramadhan, malam-malam yang semakin mendekatkan kita pada perpisahan dengan bulan penuh rahmat. Di malam yang penuh doa ini, marilah kita renungkan satu hakikat iman yang sering terlupakan: tidak ada ujian yang Allah turunkan kecuali di baliknya ada kasih sayang dan hikmah besar dari-Nya.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

hidup di dunia ini tidak pernah lepas dari ujian. Ada yang diuji dengan kehilangan harta, kesehatan, orang tercinta, jabatan, bahkan ketenangan hati. Namun Islam mengajarkan bahwa musibah bukan tanda kebencian Allah, melainkan sering kali bukti perhatian dan cinta-Nya kepada hamba yang Dia kehendaki kebaikan.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۖ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

"Sungguh Kami akan menguji kalian dengan sedikit rasa takut, lapar, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah

kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. al-Baqarah: 155)

Ayat ini menegaskan bahwa ujian adalah **keniscayaan hidup**, bukan pengecualian. Bahkan orang beriman justru **pasti diuji**, karena dengan ujian itulah iman dimurnikan dan derajat diangkat.

Para hadirin yang dirahmati Allah,

Rasulullah ﷺ menjelaskan hubungan antara ujian dan cinta Allah dengan sangat jelas. Beliau bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ
السُّخْطُ

“Apabila Allah mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka. Barang siapa ridha, baginya keridhaan Allah; dan barang siapa murka, baginya kemurkaan Allah.” (HR. at-Tirmidzi, no. 2396; dinilai hasan)

Hadits ini mengubah cara pandang kita. **Ujian bukan tanda Allah menjauh**, tetapi sering kali tanda Allah sedang mendekatkan seorang hamba kepada-Nya.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa ujian adalah **obat pahit** yang Allah berikan agar hati hamba-Nya sembuh dari penyakit kesombongan dan kelalaian. (*Zad al-Ma’ad*: 4/189).

Hadirin yang dimuliakan Allah,

di balik musibah, ada hikmah besar yang mungkin tidak langsung kita pahami. Allah Ta’ala berfirman:

فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (١٩)

“Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS. an-Nisa’: 19)

Sering kali musibah membuka pintu taubat, mengembalikan seorang hamba yang jauh menjadi dekat, yang lalai menjadi sadar, dan yang sombong menjadi rendah hati. Berapa banyak orang yang baru benar-benar mengenal Allah setelah terhimpit oleh ujian.

Imam Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menyebutkan bahwa musibah adalah peringatan penuh rahmat, agar seorang hamba kembali sebelum terlambat. (*Lata'if al-Ma'arif*: 294).

Para hadirin yang dirahmati Allah,

yang membuat musibah terasa berat bukan hanya peristiwanya, tetapi cara hati menyikapinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ؛
إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ
خَيْرًا لَهُ.

"Sungguh menakjubkan perkara seorang mukmin. Sesungguhnya seluruh urusannya adalah kebaikan, dan hal itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali oleh orang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, maka itu menjadi kebaikan baginya. Dan jika ia ditimpa kesusahan, ia bersabar, maka itu pun menjadi kebaikan baginya." (HR. Muslim, no. 2999)

Kesabaran bukan berarti diam tanpa usaha, tetapi menahan hati dari keluh kesah yang melampaui batas, tetap baik sangka kepada Allah, dan terus berjalan di jalan ketaatan.

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa sabar dalam musibah mencakup menjaga lisan, hati, dan perbuatan agar tetap diridhai Allah. (*Sharh Sahih Muslim*: 18/121).

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan mengajarkan kita untuk melihat musibah dengan kacamata iman. Ketika Allah mengambil sesuatu dari kita, bisa jadi Allah sedang menyiapkan pemberian yang jauh lebih besar, entah di dunia atau di akhirat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى
وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

"Tidaklah seorang Muslim tertimpa kelelahan, sakit, kegundahan, kesedihan, gangguan, atau kesusahan, bahkan tertusuk duri, melainkan Allah hapuskan dengan itu sebagian dosa-dosanya."
(HR. al-Bukhari, no. 5641 dan Muslim, no. 2573)

Inilah kasih sayang Allah yang tersembunyi: dosa dihapus, derajat diangkat, dan hati dimurnikan melalui ujian.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

jika hari ini kita sedang diuji, jangan buru-buru berputus asa. Bisa jadi itulah cara Allah memeluk kita agar lebih dekat kepada-Nya. Sambut ujian dengan sabar, ridha, dan harapan, karena di baliknya selalu ada sayang Allah yang menanti.

اللَّهُمَّ أَجِرْنَا فِي مُصِيبَتِنَا، وَاخْلُفْ لَنَا خَيْرًا مِنْهَا.

"Ya Allah, berilah kami pahala dalam musibah kami, dan gantilah dengan yang lebih baik."

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلِ الْمُصِيبَةَ فِي دِينِنَا، وَارْزُقْنَا الصَّبْرَ وَالرِّضَا وَحُسْنَ الظَّنِّ بِكَ.

"Ya Allah, jangan Engkau jadikan musibah kami pada agama kami, dan karuniakan kepada kami kesabaran, keridhaan, dan prasangka baik kepada-Mu."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Bercermin Diri (Muhasabah): Sudahkah Ramadhan Ini Mengubah Kita?

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-27

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

alhamdulillah kita telah sampai pada malam kedua puluh tujuh Ramadhan, malam yang sangat agung, malam yang oleh banyak ulama diharapkan sebagai Lailatul Qadar. Di malam yang penuh keberkahan ini, ada satu pertanyaan besar yang patut kita ajukan kepada diri sendiri: sudahkah Ramadhan ini benar-benar mengubah kita?

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan bukan sekadar bulan ritual tahunan. Ia bukan hanya tentang puasa, tarawih, sahur, dan berbuka. Ramadhan adalah madrasah perubahan, tempat Allah mendidik hamba-Nya agar keluar dari bulan ini dengan iman yang lebih matang dan akhlak yang lebih baik.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa." (QS. al-Baqarah: 183)

Tujuan puasa bukan lapar dan haus, tetapi lahirnya **takwa**. Maka muhasabah terbesar di akhir Ramadhan adalah: *apakah takwa itu semakin terasa dalam hidup kita?*

Hadirin yang dirahmati Allah,

Islam mengajarkan budaya **muhasabah** (bercermin diri) sebelum datang hari perhitungan yang sebenarnya.

Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu berkata:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا،
وَزِنُوا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنَ عَلَيْكُمْ،
وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ.

"Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, timbanglah amal-amal kalian sebelum ditimbang atas kalian, dan bersiaplah untuk menghadapi hari penampakan yang agung." (Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman: 761)

Perkataan ini menjadi kaidah besar dalam tazkiyatun nafs. Orang beriman tidak sibuk menilai orang lain, tetapi sibuk menilai dirinya sendiri.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa muhasabah adalah **cermin hati**; siapa yang rajin bermuhasabah akan cepat sadar dan kembali, sementara yang lalai akan terus menumpuk dosa. (*Ighathat al-Lahfan*: 1/77).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

salah satu tanda Ramadhan diterima adalah **berlanjutnya kebaikan setelahnya**. Jika selama Ramadhan kita rajin shalat berjama'ah, dekat dengan Al-Qur'an, ringan bersedekah, dan menjaga lisan, lalu semua itu hilang setelah Ramadhan, maka **ada yang perlu kita periksa kembali**.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa berpuasa Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. al-Bukhari, no. 38 dan Muslim, no. 760)

Ampunan ini bukan sekadar catatan kosong, tetapi energi baru untuk hidup lebih taat. Orang yang diampuni seharusnya lebih takut untuk kembali bermaksiat.

Imam an-Nawawi rahimahullah menegaskan bahwa makna *iman dan ihtisab* adalah ikhlas karena Allah dan berharap pahala, bukan sekadar menggugurkan kewajiban. (*Sharh Sahih Muslim: 6/39*).

Hadirin yang dirahmati Allah,

muhasabah Ramadhan juga menyentuh aspek **akhlak dan muamalah**. Apakah Ramadhan ini membuat kita lebih sabar? Lebih lembut kepada keluarga? Lebih jujur dalam pekerjaan? Lebih menjaga lisan dari ghibah dan dusta?

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ
وَشَرَابَهُ

"Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan buruk, maka Allah tidak butuh ia meninggalkan makan dan minumnya." (HR. al-Bukhari, no. 1903)

Hadits ini menegaskan bahwa puasa **harus berdampak pada akhlak**. Jika lisan masih liar dan perilaku masih zalim, maka puasa kita perlu dievaluasi dengan jujur.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menjelaskan bahwa puasa sejati adalah puasa anggota badan dari dosa, bukan sekadar perut dari makanan. (*Lata'if al-Ma'arif: 279*).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

malam ini, terlebih jika ia benar Lailatul Qadar adalah kesempatan emas untuk menutup Ramadhan dengan muhasabah mendalam. Jangan hanya

meminta, tetapi juga berjanji kepada Allah: janji untuk berubah, meski perlahan, tetapi istiqamah.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (١١)

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."
(QS. ar-Ra'd: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan sejati dimulai dari dalam, dari kesadaran dan muhasabah yang jujur.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

sebelum Ramadhan benar-benar meninggalkan kita, mari kita **bercermin diri**. Jika masih banyak kekurangan, jangan putus asa. Jika sudah ada perubahan, jangan puas diri. Semoga Allah menjadikan Ramadhan ini titik balik hidup kita, bukan sekadar kenangan tahunan.

اللَّهُمَّ أَرِنَا عُيُوبَ أَنْفُسِنَا، وَأَلْهِمْنَا صِدْقَ التَّوْبَةِ وَحُسْنَ الْعَمَلِ.

"Ya Allah, perlihatkan kepada kami aib-aib diri kami, dan ilhamkan kepada kami taubat yang jujur serta amal yang baik."

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ رَمَضَانَ يَنْصَرِفُ عَنَّا إِلَّا وَقَدْ غَيَّرْتَ قُلُوبَنَا إِلَى مَا تُحِبُّ وَتَرْضَى.

"Ya Allah, jangan Engkau biarkan Ramadhan berlalu dari kami kecuali Engkau telah mengubah hati kami menuju apa yang Engkau cintai dan ridhai."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Memakan Bangkai Saudara Sendiri: Ngerinya Dosa Ghibah

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-28

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

kita bersyukur kepada Allah karena masih diberi kesempatan menghidupkan malam kedua puluh delapan Ramadhan. Di penghujung bulan penuh rahmat ini, ada satu dosa lisan yang sering dianggap ringan, bahkan menjadi kebiasaan, namun sangat mengerikan di sisi Allah, yaitu dosa ghibah.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

ghibah bukan sekadar obrolan ringan atau candaan. Ghibah adalah dosa besar yang merusak pahala dan mengoyak persaudaraan. Allah Ta'ala menggambarkan ghibah dengan gambaran yang sangat menjijikkan, agar hati orang beriman benar-benar merasa takut.

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرَهُتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ (١٢)

"Janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kalian suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Tentu kalian merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS. al-Hujurat: 12)

Perumpamaan ini bukan berlebihan. **Ghibah** adalah memakan kehormatan **saudara kita**, sebagaimana bangkai dimakan tanpa perlawanan. Yang lebih mengerikan, bangkai itu adalah **saudara sendiri**, sesama Muslim.

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan bahwa Allah memilih perumpamaan ini agar tidak ada ruang toleransi sedikitpun terhadap ghibah. (*Tafsir al-Qur'an al-'Azim*: 7/377).

Hadirin yang dirahmati Allah,

Rasulullah ﷺ menjelaskan definisi ghibah dengan sangat tegas. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

"Tahukah kalian apa itu ghibah?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia benci." (HR. Muslim, no. 2589)

Ketika ditanya bagaimana jika yang dibicarakan itu benar, Rasulullah ﷺ menjawab:

إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ

"Jika benar ada pada dirinya, maka engkau telah mengghibahnya. Jika tidak ada, maka engkau telah memfitnahnya." (HR. Muslim, no. 2589)

Hadits ini menghancurkan anggapan keliru bahwa **ghibah** **dibolehkan** selama itu **fakta**. Justru jika fakta itulah ghibah, sedangkan yang tidak fakta adalah dosa yang lebih besar: buhtan (fitnah/kedustaan).

Imam an-Nawawi rahimahullah menegaskan bahwa ghibah **haram** secara **ijma'**, kecuali dalam kondisi sangat terbatas yang dibenarkan syariat. (*Sharh Sahih Muslim*: 16/142).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

bahaya ghibah tidak berhenti pada dosa lisan. Ghibah adalah perampokan pahala. Rasulullah ﷺ bersabda tentang orang yang bangkrut di akhirat:

إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ،
وَيَأْتِي وَقَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا،
وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ،
فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ،
أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa shalat, puasa, dan zakat. Namun ia juga datang dalam keadaan pernah mencaci orang ini, menuduh orang ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah orang ini, dan memukul orang ini. Maka kebbaikannya diberikan kepada orang yang dizhaliminya itu dan kepada yang lain. Jika kebbaikannya telah habis sebelum seluruh tuntutan terpenuhi, maka dosa-dosa mereka diambil lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka." (HR. Muslim, no. 2581)

Bayangkan, puasa Ramadhan yang kita jaga siang dan malam, habis dibagi-bagikan kepada orang lain karena dosa ghibah dan lisan.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menjelaskan bahwa dosa lisan adalah **yang paling cepat menghabiskan pahala**, karena dampaknya langsung kepada hak manusia. (*Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*: 324).

Hadirin yang dirahmati Allah,

ghibah sering menyelip dalam bentuk yang tampak "halal": curhat, bercanda, klarifikasi, bahkan dakwah. Padahal, tidak semua pembicaraan tentang orang lain dibenarkan. Kaidahnya jelas: jika tidak ada maslahat syar'i yang nyata, maka diam lebih selamat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. al-Bukhari, no. 6018 dan Muslim, no. 47)

Ini adalah rem utama lisan orang beriman.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah mengatakan bahwa menjaga lisan adalah **kunci keselamatan hati**, dan rusaknya lisan adalah pintu kerusakan iman. (*Madarij as-Salikin*: 2/313).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan seharusnya melatih kita **berpuasa dari dosa lisan**, bukan hanya dari makan dan minum. Jika setelah Ramadhan lisan masih ringan menggunjing, maka ada pelajaran Ramadhan yang belum lulus.

Ghibah mungkin terasa ringan di dunia, tetapi **sangat berat di akhirat**. Mari kita jaga lisan di sisa Ramadhan ini, bertaubat dari ghibah yang telah lalu, dan berjanji untuk lebih berhati-hati dalam berbicara.

اللَّهُمَّ طَهِّرْ أَلْسِنَتَنَا مِنَ الْغِيْبَةِ، وَقُلُوبَنَا مِنَ الْحَقْدِ وَالضَّغِينَةِ.

"Ya Allah, bersihkan lisan kami dari ghibah, dan hati kami dari dendam serta kebencian."

اللَّهُمَّ اجْعَلْ صِيَامَنَا صِيَامَ الْجَوَارِحِ كَمَا هُوَ صِيَامُ الْبُطُونِ.

"Ya Allah, jadikan puasa kami puasa seluruh anggota badan, sebagaimana puasa perut kami."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Jadilah Pemaaf: Melapangkan Dada Menjelang Hari Kemenangan

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-29

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

alhamdulillah kita telah berada di malam kedua puluh sembilan Ramadhan, malam-malam perpisahan dengan bulan penuh ampunan. Menjelang hari kemenangan, Islam mengajarkan satu amal hati yang sangat agung namun sering terasa berat: memaafkan dan melapangkan dada.

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

banyak orang mengira kemenangan Idul Fitri hanya diukur dari pakaian baru, hidangan istimewa, dan gema takbir. Padahal kemenangan sejati adalah hati yang bersih, terbebas dari dendam, iri, dan luka yang disimpan. Karena itu, di penghujung Ramadhan ini, Allah mengarahkan kita kepada akhlak pemaaf, akhlak orang-orang besar di sisi-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

"(Yaitu) orang-orang yang menahan amarah, memaafkan kesalahan manusia, dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali 'Imran: 134)

Ayat ini menunjukkan bahwa memaafkan bukan tanda kelemahan, tetapi tanda ihsan, dan lebih dari itu, jalan menuju cinta Allah.

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan bahwa menahan amarah dan memaafkan adalah akhlak para nabi dan orang-orang shalih, karena **mereka lebih memilih ridha Allah daripada melampiaskan ego.** (*Tafsir al-Qur'an al-'Azim: 2/92*).

Hadirin yang dirahmati Allah,

Rasulullah ﷺ adalah teladan tertinggi dalam memaafkan. Puncaknya terjadi pada **peristiwa Fathu Makkah**, ketika beliau berhadapan dengan orang-orang yang dahulu menyakiti, mengusir, dan memerangi beliau. Namun apa yang keluar dari lisan beliau?

اَذْهَبُوا فَأَنْتُمْ الطَّلَقَاءُ

"Pergilah, kalian semua bebas." (HR. al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra, no. 18055)

Inilah **kemenangan yang sesungguhnya**: menang atas dendam, bukan menang atas manusia.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menyebutkan bahwa sikap pemaaf Rasulullah ﷺ adalah bukti **ketinggian jiwa dan kesempurnaan tauhid**, karena beliau tidak mencari pembalasan untuk diri sendiri. (*Zad al-Ma'ad: 3/410*).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

memaafkan memang tidak mudah, apalagi jika luka itu dalam. Namun Islam mengajarkan bahwa **balasan memaafkan jauh lebih besar daripada membalas dendam**. Allah Ta'ala berfirman:

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۚ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ (٢٢)

"Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Tidakkah kalian ingin Allah mengampuni kalian? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. an-Nur: 22)

Ayat ini menyentuh hati orang beriman: siapa di antara kita yang tidak ingin dosanya diampuni Allah? Maka jalan tercepat menuju ampunan Allah adalah memaafkan hamba-hamba-Nya.

Imam al-Qurtubi rahimahullah menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk mendidik kaum beriman agar mengalahkan emosi dengan iman, karena pahala memaafkan disimpan langsung oleh Allah. (*Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*: 12/225).

Hadirin yang dirahmati Allah,

Rasulullah ﷺ juga mengaitkan kelapangan dada dengan pengangkatan derajat. Beliau bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا

"Sedekah tidak akan mengurangi harta, dan Allah tidak menambah seorang hamba dengan sikap memaafkan kecuali kemuliaan." (HR. Muslim, no. 2588)

Artinya, orang yang memaafkan tidak direndahkan, justru ditinggikan martabatnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa kemuliaan yang dimaksud mencakup ketenangan jiwa, kedudukan di hati manusia, dan pahala besar di sisi Allah. (*Sharh Sahih Muslim*: 16/141).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

menjelang Idul Fitri, mari kita bertanya kepada diri sendiri: masihkah ada nama yang kita simpan dalam hati dengan rasa marah? Masihkah ada luka yang kita pelihara? Jika iya, inilah saat terbaik untuk melepaskannya. Memaafkan bukan berarti membenarkan kesalahan, tetapi membebaskan hati kita dari beban yang menyiksa.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah menyebutkan bahwa hati yang penuh dendam sulit merasakan manisnya ibadah, sedangkan hati yang lapang mudah menerima cahaya iman. (*Lata'if al-Ma'arif*: 402).

Hadirin yang dimuliakan Allah,

mari kita sambut hari kemenangan dengan **hati yang menang**, hati yang bersih, lapang, dan pemaaf. Semoga Allah menerima puasa dan amal kita, serta mengumpulkan kita dalam golongan orang-orang yang berlapang dada.

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ الْحَقْدِ وَالضَّغِينَةِ، وَارْزُقْنَا قُلُوبًا سَلِيمَةً.

"Ya Allah, bersihkan hati kami dari dendam dan kebencian, dan karuniakan kepada kami hati yang selamat."

اللَّهُمَّ كَمَا نُحِبُّ أَنْ تَغْفِرَ لَنَا، فَأَعِنَّا عَلَى أَنْ نَغْفُو عَمَّنْ ظَلَمَنَا.

"Ya Allah, sebagaimana kami ingin Engkau mengampuni kami, maka tolonglah kami untuk memaafkan orang yang menzalimi kami."

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Air Mata Perpisahan: Akankah Kita Bertemu Ramadhan Tahun Depan?

Naskah Kultum Ramadhan Malam ke-30

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadirin jama'ah sholat Isya' dan Tarawih yang semoga dirahmati dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala,

alhamdulillah tanpa terasa kita telah berada di malam terakhir Ramadhan. Malam perpisahan dengan bulan yang penuh rahmat, ampunan, dan pembebasan dari api neraka. Malam yang seharusnya membuat hati orang beriman bergetar antara harap dan takut, antara syukur dan tangis: akankah kita masih diberi umur untuk bertemu Ramadhan tahun depan?

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan datang setiap tahun, tetapi tidak semua orang diberi kesempatan menjumpainya kembali. Tahun lalu, kita shalat Tarawih bersama orang-orang yang kini telah berada di alam kubur. Mereka dulu berharap bisa kembali ke Ramadhan, tetapi harapan itu terputus oleh kematian.

Allah Ta'ala mengingatkan kita dengan firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ (١٨٥)

"Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian." (QS. Ali 'Imran: 185)

Ayat ini singkat, tetapi sangat menghujam. Tidak ada pengecualian. Tidak ada jaminan usia. Maka perpisahan dengan Ramadhan seharusnya menjadi momen muhasabah paling dalam.

Hadirin yang dirahmati Allah,

para salaf dahulu menangis saat Ramadhan akan pergi, bukan karena lelah beribadah, tetapi karena takut amal mereka tidak diterima. Mereka memahami bahwa diterimanya amal jauh lebih penting daripada banyaknya amal.

Allah Ta'ala berfirman tentang hamba-hamba-Nya yang shalih:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ (٦٠)

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, sementara hati mereka takut karena mereka akan kembali kepada Rabb mereka." (QS. al-Mu'minun: 60)

Aisyah radhiyallahu 'anha menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang beramal saleh namun tetap takut amalnya tidak diterima. (HR. at-Tirmidzi, no. 3175; dinilai hasan).

Imam an-Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa rasa takut setelah beramal adalah tanda keikhlasan dan hidupnya hati, bukan tanda lemahnya iman. (Sharh Sahih Muslim: 6/36).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

Ramadhan bukan hanya tentang apa yang kita lakukan di dalamnya, tetapi apa yang tersisa setelah ia pergi. Jika Ramadhan berlalu lalu shalat kembali lalai, Al-Qur'an kembali jauh, dan dosa kembali biasa, maka ada yang perlu kita tangisi.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa berpuasa Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. al-Bukhari, no. 38 dan Muslim, no. 760)

Ampunan ini bukan tiket untuk kembali bermaksiat, tetapi modal untuk hidup lebih taat. Orang yang benar-benar diampuni akan malu kepada Allah jika kembali kepada dosa lama.

Ibnu al-Qayyim rahimahullah menegaskan bahwa tanda diterimanya amal adalah **berlanjutnya ketaatan setelahnya**, bukan berhentinya ibadah. (*Zad al-Ma'ad*: 2/49).

Hadirin yang dirahmati Allah,

perpisahan dengan Ramadhan juga mengingatkan kita pada **perpisahan yang lebih besar**, yaitu perpisahan dengan dunia. Jika Ramadhan saja kita sedih saat berpisah, **bagaimana kelak saat berpisah dengan kehidupan ini?** Allah Ta'ala menggambarkan penyesalan orang yang ajalnya datang:

رَبِّ ارْجِعُونِ (٩٩) لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ (١٠٠)

"Wahai Rabb-ku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat beramal saleh terhadap apa yang telah aku tinggalkan." (QS. al-Mu'minun: 99–100)

Namun penyesalan itu **tidak lagi berguna**. Maka selama masih hidup, selama masih diberi Ramadhan, inilah **waktu memperbaiki diri**.

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah berkata bahwa orang yang cerdas adalah yang **menjadikan akhir suatu amal sebagai ukuran**, bukan awalnya. (*Lata'if al-Ma'arif*: 411).

Para hadirin yang dimuliakan Allah,

malam ini adalah malam doa, malam harap, dan malam air mata. Kita berharap agar Ramadhan **menjadi saksi kebaikan**, bukan saksi kelalaian. Kita berharap Allah menerima puasa, qiyam, sedekah, dan taubat kita, meski penuh kekurangan.

Rasulullah ﷺ mengajarkan doa penuh makna:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan mencintai pemaafan, maka maafkanlah aku." (HR. at-Tirmidzi, no. 3513; dinilai hasan shahih)

Inilah doa orang yang sadar bahwa **tanpa ampunan Allah, tidak ada yang selamat**.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

jika malam ini hati kita terasa berat, mata kita terasa basah, dan dada kita terasa sempit, itu adalah tanda hidupnya iman. Mari kita berpisah dengan Ramadhan bukan dengan kelalaian, tetapi dengan harapan dan tekad: jika Allah memberi umur, kita ingin menyambut Ramadhan berikutnya dengan iman yang lebih baik.

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا رَمَضَانَ، وَاجْعَلْهُ شَاهِدًا لَنَا لَا عَلَيْنَا.

“Ya Allah, terimalah Ramadhan dari kami, dan jadikan ia saksi kebaikan bagi kami, bukan saksi keburukan.”

اللَّهُمَّ إِنْ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْحَيَاةَ فَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ آخِرَ وَنَحْنُ فِي أَحْسَنِ حَالٍ مِنَ الْإِيمَانِ وَالطَّاعَةِ.

“Ya Allah, jika Engkau tetapkan kami hidup, maka pertemukanlah kami dengan Ramadhan berikutnya dalam keadaan iman dan ketaatan yang lebih baik.”

اللَّهُمَّ اخْتِمْ لَنَا بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ، وَلَا تَجْعَلْ آخِرَ عَهْدِنَا بِالطَّاعَةِ.

“Ya Allah, tutuplah hidup kami dengan husnul khatimah, dan jangan Engkau jadikan ketaatan ini sebagai yang terakhir.”

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.



Daftar Pustaka

1. Abu Dawud, Sulayman ibn al-Ash'ath. (2009). Sunan Abi Dawud (tahqiq: Shu'ayb al-Arna'ut et al.). Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.
2. Ahmad ibn Hanbal. (2001). Musnad Ahmad (tahqiq: Shu'ayb al-Arna'ut et al.). Beirut: Mu'assasat ar-Risalah.
3. Al-Baihaqi, Ahmad ibn al-Husayn. (2003). Syu'ab al-Iman. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
4. Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. (1422 H). Sahih al-Bukhari. Riyadh: Dar Tawq al-Najah.
5. Al-Qur'an al-Karim. (1997). Al-Qur'an al-Karim. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf asy-Syarif.
6. Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. (1964). Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
7. An-Nasa'i, Ahmad ibn Shu'ayb ibn 'Ali al-Khurasani. (1994). Sunan an-Nasa'i. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
8. An-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. (1392 H). Sharh Sahih Muslim. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
9. An-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. (2005). At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an. Beirut: Dar ibn Hazm.
10. An-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. (1997). Al-Majmu' Sharh al-Muhadzdzab. Beirut: Dar al-Fikr.
11. An-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. (1996). Riyad as-Salihin. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
12. At-Tirmizi, Muhammad ibn 'Isa ibn Sawrah. (1998). Sunan at-Tirmizi (tahqiq: Bashshar 'Awwad Ma'ruf). Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
13. Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. (1415 H). Ighathat al-Lahfan min MaSayid asy-Syaithan. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
14. Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. (1418 H). Ighathat al-Lahfan min MaSayid asy-Syaithan. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

15. Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. (2003). Miftah Dar as-Sa'adah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
16. Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. (2001). Ad-Da' wa ad-Dawa'. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
17. Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. (1994). Al-Wabil as-Sayyib min al-Kalim at-Tayyib. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
18. Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. (1996). Madarij as-Salikin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
19. Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. (2000). Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud. Beirut: Dar 'Alam al-Fawa'id.
20. Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. (1998). Zad al-Ma'ad fi Hady Khayr al-'Ibad. Beirut: Mu'assasat ar-Risalah.
21. Ibn Katsir, Isma'il ibn 'Umar. (1419 H). Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Riyadh: Dar Tayyibah.
22. Ibn Majah, Muhammad ibn Yazid. (1998). Sunan ibn Majah. Beirut: Dar al-Fikr.
23. Ibn Rajab al-Hanbali, 'Abd al-Rahman ibn Ahmad. (1422 H). Jami' al-'Ulum wa al-Hikam. Beirut: Dar ibn Katsir.
24. Ibn Rajab al-Hanbali, 'Abd al-Rahman ibn Ahmad. (1422 H). Lata'if al-Ma'arif. Beirut: Dar ibn Katsir.
25. Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushayri an-Naysaburi. (1991). Sahih Muslim (tahqiq: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi). Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Jejak Ramadhan

Ramadhan bukan sekadar bulan ibadah yang datang dan pergi, tetapi sebuah perjalanan ruhani yang seharusnya meninggalkan jejak dalam kehidupan seorang Muslim. Setiap hari di dalamnya adalah undangan untuk merenung, memperbaiki diri, dan mendekat kepada Allah ﷻ.

Buku **JEJAK RAMADHAN: Kumpulan Kultum Ramadhan 30 Hari Penuh Hikmah** hadir sebagai teman setia menapaki hari-hari Ramadhan. Disusun dalam 30 kultum singkat namun bermakna, buku ini mengajak pembaca untuk berhenti sejenak, menyimak pesan iman, dan menumbuhkan kesadaran spiritual dalam keseharian.

Dengan bahasa yang mudah dipahami, materi yang relevan, serta pesan dakwah yang membumi, buku ini cocok dibaca secara pribadi maupun disampaikan dalam berbagai majelis; di masjid, rumah, sekolah, maupun lingkungan kerja. Setiap kultum diharapkan menjadi pengingat bahwa Ramadhan bukan hanya tentang menahan lapar dan dahaga, tetapi tentang meninggalkan jejak perubahan yang nyata.

Semoga buku ini menjadi wasilah kebaikan, menguatkan niat, meluruskan langkah, dan membantu kita keluar dari Ramadhan sebagai pribadi yang lebih dekat kepada Allah ﷻ dan lebih baik dalam menjalani kehidupan.

Disusun oleh almadinah.or.id - Media Dakwah & Edukasi Islam



almadinah.or.id